









Statistik Perumahan Daerah Istimewa Yogyakarta 2021

Housing Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta 2021

ISSN: 2656-2588

No. Publikasi/Publication Number: 34000.2207

Katalog/Catalog: 3303002.34

Ukuran Buku/Book Size: 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: x + 120 halaman/*pages*

Naskah/Manuscript:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics DI Yogyakarta Province

Penyunting/*Editor*:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics DI Yogyakarta Province

Desain Kover oleh/*Cover Designed by*:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics DI Yogyakarta Province

Penerbit/*Published by*:

©BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics DI Yogyakarta Province

Pencetak/*Printed by*:

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:

Canva.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

TIM PENYUSUN BUKU

STATISTIK PERUMAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2021

Penanggung Jawab : Sugeng Arianto

Editor : Soman Wisnu Darma

Alwan Fauzani

: Istanti

Pengolah Data : Istanti ntips://yogyakarta.hps.do.id

KATA PENGANTAR

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia, sebagai sarana awal membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya. Pemerintah senantiasa berupaya meningkatkan akses rumah layak huni bagi setiap penduduk. Pada tahun 2024, pembangunan bidang perumahan menetapkan target 70 persen rumah tangga telah menempati hunian layak huni, akses air minum layak mencapai 100 persen serta 90 persen tempat tinggal dengan akses sanitasi layak.

Data statistik perumahan yang akurat sangat diperlukan pemerintah untuk merumuskan kebijakan, monitoring, dan evaluasi pembangunan. Salah satu sumber data statistik perumahan adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas diselenggarakan oleh BPS sejak tahun 1963 untuk menyediakan indikator strategis pembangunan, termasuk data statistik perumahan.

Publikasi Statistik Perumahan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021 merupakan publikasi yang berisi data tentang karakteristik tempat tinggal dan indikator strategis perumahan. Data dan informasi yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafik serta dilengkapi dengan konsep definisi. Analisis data mencakup spasial maupun *series* sehingga akan memberikan informasi pencapaian serta keterbandingan antar kabupetan/kota.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan publikasi ini. Saran dan masukan guna penyempurnaan dan peningkatan mutu publikasi ini sangat diharapkan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Yogyakarta, Maret 2022

Kepala Badan Pusat Statistik

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Sugeng Arianto, M.Si

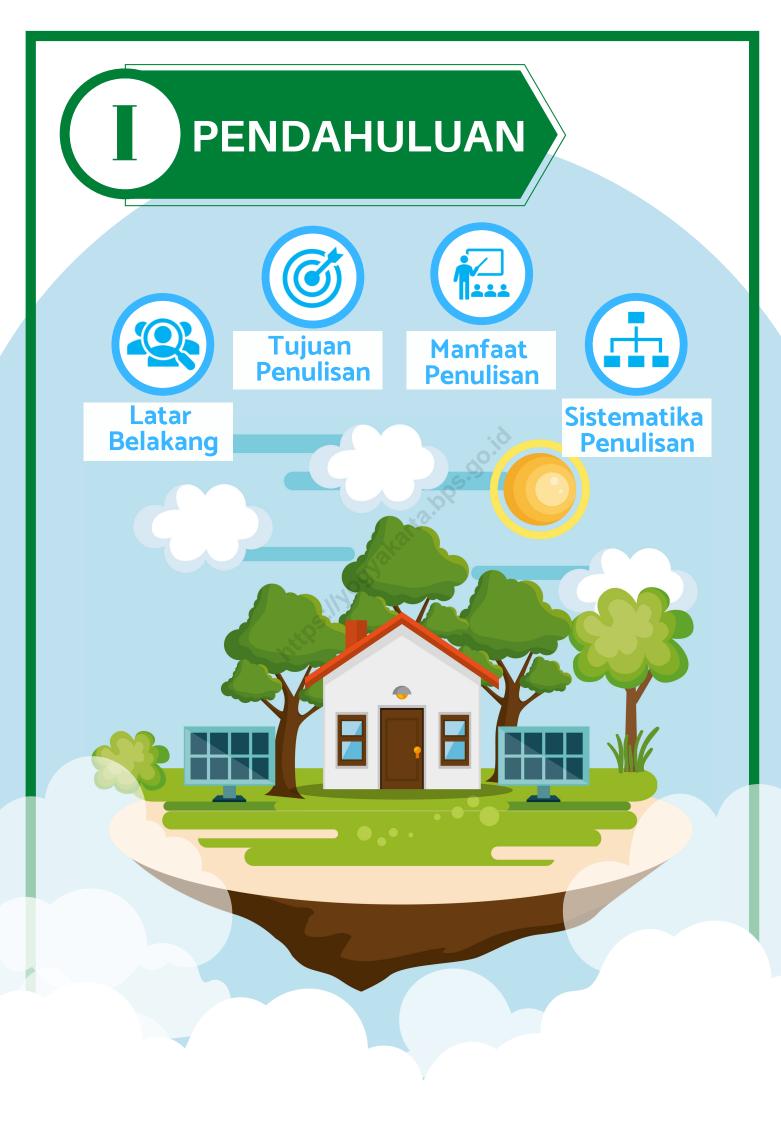
DAFTAR ISI

KAT	A PE	ENGANTAR	V				
DAF	TAR	ISIv	ii				
DAF	TAR	TABELvi	iii				
DAF	TAR	GAMBARi	X				
I	PENDAHULUAN						
	1.1	Latar Belakang.	3				
	1.2	Tujuan Penulisan.	1				
	1.3	Manfaat Penulisan					
	1.4	Sistematika Penulisan.					
II	RUANG LINGKUP DAN METODOLOGI						
	2.1	Ruang Lingkup dan Sumber Data)				
	2.2	Konsep dan Definisi					
III	KAI	KARAKTERISTIK PERUMAHAN1					
	3.1	Bangunan Tempat Tinggal	2				
		3.1.1. Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal 2	2				
		3.1.2. Luas Bangunan Tempat Tinggal	5				
	3.2	Kualitas Bangunan Rumah Tempat Tinggal	7				
		3.2.1. Jenis Lantai Terlaus	8				
		3.2.2. Jenis Atap Terluas	1				
		3.2.3. Jenis Dinding Terluas	3				
	3.3 Fasilitas Rumah						
		3.3.1. Sumber Penerangan Utama	6				
		13.3.2.Sumber Air Minum	7				
		13.3.3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar	1				
		3.3.4. Jen Bahan Bakar Utama untuk Memasak 4	8				
IV	IND	IKATOR PERUMAHAN 5	3				
	4.1	Akses Air Minum Layak					
	4.2	Sanitasi Layak					
	4.3	Rumah Tangga Kumuh					
	4.4	Rumah Layak Huni					
V	PEN	IUTUP7	1				
LAM	1PIR	AN	7				
DAF	TAR	PUSTAKA	10				

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	:	Presentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2019-2021	23
Gambar 3.2	:	Presentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Kabupaten/kota, 2021	24
Gambar 3.3	:	Presentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Per kapita, 2019-2021	25
Gambar 3.4	:	Presentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Per kapita dan Kabupaten/kota, 2021	26
Gambar 3.5	:	Perkembangan Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas 2019- 2021	28
Gambar 3.6	:	Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas dan Kabupaten/kota, 2021	29
Gambar 3.7	:	Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Bukan Tanah dan Karakteristik Rumah Tangga, 2021	30
Gambar 3.8		Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas dan Kabupaten/kota, 2021	31
Gambar 3.9	:	Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas, 2019-2021	33
Gambar 3.10	:	Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Tembok dan Kabupaten/kota, 2021	34
Gambar 3.11	:	Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Tembok dan Karakteristik Rumah Tangga, 2021	35
Gambar 3.12	:	Presentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama, 2019-2021	37
Gambar 3.13	:	Presentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum, 2021	38
Gambar 3.14	:	Presentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Ledeng, Air Terlindung, dan Air Hujan dan Kabupaten/kota, 2021	39
Gambar 3.15	:	Presentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Status Ekonomi, 2021	40
Gambar 3.16	:	Presentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Sendiri/bersama dan Kabupaten/kota, 2021	42
Gambar 3.17	:	Presentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Sendiri atau Bersama dan Karakteristik, 2021	42
Gambar 3.18	:	Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset yang Digunakan, 2019-2021	43
Gambar 3.19	:	Presentase Rumah Tangga menurut Jenis kloset dan Kelompok Pengeluaran, 2020.	45
Gambar 3.20	:	Presentase Rumah Tangga Tempat BAB Sendiri atau Bersama Menurut Penggunaan Tempat Pembuangan Akhir Tangki Septik/Ipal, 2021	46
Gambar 3.21	:	Presentase Rumah Tangga Tempat BAB Sendiri atau Bersama Menurut Penggunaan Tempat Pembuangan Akhir Tangki Septik/Ipal, 2021	47

Gambar 3.22	:	Presentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar untuk Memasak, 2021	49
Gambar 3.23	:	Presentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar untuk Memasak Kayu Bakar dan Kabupaten/kota, 2021	49
Gambar 3.24	:	Presentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar untuk Memasak Kayu Bakar dan Pendidikan KRT, 2021	50
Gambar 4.1	:	Presentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Layak, 2021	57
Gambar 4.2	:	Presentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Layak, menurut Tingkat Pendidikan KRT dan Status Ekonomi 2021	58
Gambar 4.3	:	Presentase Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Layak 2021,	60
Gambar 4.4	:	Presentase Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Layak menurut Pendidikan KRT dan Status Ekonomi, 2021	61
Gambar 4.5	:	Presentase Rumah Tangga yang Bertempat Tinggal di Rumah Tidak Kumuh, 2021	64
Gambar 4.6	:	Presentase Rumah Tangga yang Bertempat Tinggal di Rumah Tidak Kumuh menurut Status Ekonomi dan Pendidikan KRT, 2021	65
Gambar 4.7	:	Presentase Rumah Tangga yang Bertempat Tinggal di Rumah Layak Huni, menurut Kabupaten/kota,2021	67
Gambar 4.8	:	Presentase Rumah Tangga yang Bertempat Tinggal di Rumah Layak Huni, menurut Pendidikan KRT dan Status Ekonomi,2021	68



PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkatan, dimulai dari kebutuhan fisiologis (physiological needs), kebutuhan keamanan dan keselamatan (safety or security needs), kebutuhan sosial (social needs), kebutuhan penghargaan (esteem needs), kebutuhan aktualisasi diri (selt actualization needs) (BPS,2021). Kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan paling dasar, salah satunya ketersediaan tempat tinggal yang layak.

Pemenuhan tempat tinggal bagi semua penduduk menjadi kewajiban pemerintah. Kementrian PUPR mentargetkan program perumahan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2000-2024 yakni meningkatkan akses masyarakat secara bertahap terhadap perumahan dan pemukiman layak, aman dan terjangkau untuk mewujudkan kota yang insklusif dan layak dengan target akses hingga 70% pada 2024.

Tak hanya di tingkat nasional, negara-negara yang tergabung dalam PBB berkomitmen untuk menyediakan rumah yang layak huni dan terjangkau, mencapai akses sanitasi layak dan merata bagi semua serta mencapai akses air minum yang merata dan terjangkau bagi semua (*Leave No One Behind*) pada tahun 2030. Ini merupakan bagian dari target pada dokumen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals*(SDGs) atau agenda tahun 2030.

Sementara, pandemi Covid19 telah merubah pola hidup masyarakat. Mayoritas aktivitas beralih dilaksanakan di masyarakat semakin membutuhkan tempat rumah. Bekerja,

belajar, bermain dilakukan dari rumah. Dengan demikian, pada masa pandemi Covid19, masyarakat sangat membutuhkan tempat tinggal yang sehat. Rumah sehat akan menjamin anggota keluarga dapat berlindung, meningkatkan derajat kesehatan baik secara fisik, mental, dan sosial sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif serta dapat melakukan segala aktifitas dengan nyaman dan aman.

Mengingat semakin pentingnya ketersediaan rumah bagi setiap penduduk, pemerintah senantiasa meningkatkan jumlah dan akses bagi setiap masyarakat untuk memperoleh rumah yang layak. Diantaranya adalah program 1 juta rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), rusunawa, bedah rumah hingga program tapera. Pemerintah memerlukan data perumahan sebagai pedoman ketika menentukan kebijakan pembangunan perumahan, monitoring, serta evaluasi pelaksanaan program pembangunan.

Publikasi Statistik Perumahan D.I. Yogyakarta 2021 menyajikan data dan indikator perumahan dari hasil pendataan Susenas Maret 2021. Publikasi berisi tabel-tabel tentang data makro dan indikator strategis perumahan serta dilengkapi dengan analisis sederhana lintas sektor. Data akan ditampilkan secara spacial dan menurut karakteristik rumah tangga. Selain itu, beberapa data perumahan akan dianalisis secara series untuk melihat keterbandingan kondisi perubahan antar waktu.

Publikasi juga akan memuat tentang mekanisme penghitungan indikator perumahan serta konsep dan definisi yang digunakan dalam analisis data makro perumahan. Selain itu, data juga akan disajikan dalam bentuk infografis dan peta tematik sehingga pengguna data akan lebih mudah memahami karakteristik perumahan masing-masing wilayah.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan "Statistik Perumahan D.I. Yogyakarta 2021" ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik rumah menurut kualitas bangunan tempat tinggal, fasilitas pendukung yang dimiliki serta indikator strategis evaluasi pembangunan perumahan. Tujuan utama penulisan ini antara lain:

- Mengidentifikasi karakteristik kualitas bangunan tempat tinggal secara spasial.
- 2. Mengidentifikasi karakteristik fasilitas pendukung bangunan tempat tinggal secara spasial.
- 3. ☐ Memberikan perkembangan kondisi tempat tinggal antar waktu.
- 4. ☐ Mengamati kondisi perumahan di D.I. Yogyakarta menurut karakteristik rumah tangga yakni karakteristik sosial, ekonomi rumah tangga serta tipe wilayah tempat tinggal.

1.3. Manfaat Penulisan

- 1□ Sebagai tambahan refensi bagi peneliti dan masyarakat umum tentang capaian pembangunan sektor perumahan.
- 2. □ Sebagai masukan pemerintah daerah dalam monitoring dan evaluasi capaian pembangunan perumahan pada tingkat kabupaten/kota dan provinsi.
- 3. □ Sebagai masukan pembuat kebijakan terkait penentuan target dan sasaran perencanaan pembangunan sektor perumahan menurut wilayah dan karakteristik rumah tangga.

1.4. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan publikasi ini terbagi ke dalam lima bagian yaitu:

- Bab 1 Pendahuluan: Bab ini berisi tentang latar belakang, maksud dan tujuan penulisan serta sistematika penulisan.
- Bab 2 Ruang lingkup dan metodologi. Bab ini menyajikan informasi yakni ruang lingkup, sumber data, serta konsep dan definisi.
- Bab 3 Karakteristik Perumahan. Bab ini memuat ulasan mengenai bangunan tempat tinggal dan fasilitas rumah.
- Bab 4 Indikator Perumahan. Bab ini menampilkan ulasan mengenai akses air layak, sanitasi layak, rumah tangga kumuh, dan rumah layak huni.
- Bab 5 Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dari ulasan.



RUANG LINGKUP DAN METODOGI



2.1. Ruang Lingkup dan Sumber Data

Publikasi Statistik Perumahan Tahun 2021 secara umum akan menyajikan data dari hasil pengumpulan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) periode Maret 2021. Dengan jumlah sampel 4.110 rumah tangga, data akan ditampilkan hingga level kabupaten/kota. Selain itu, data dan indikator perumahan juga akan ditampilkan menurut karakteristik rumah tangga. Beberapa variabel yang akan dipakai antara lain, klasifikasi wilayah (perkotaan/perdesaan), pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT), status ekonomi rumah tangga serta jenis kelamin KRT.

Analisis data perumahan pada publikasi ini akan mengungkapkan perkembangan beberapa data makro secara series. Perbandingan data antar tahun tersebut diharapkan dapat mengungkap fenomena-fenomena gambaran tempat tinggal menurut kualitas bangunan, ketersediaan fasilitas maupun indikator perumahan antar waktu.

Data makro dan indikator perumahan yang akan diulas meliputi kondisi fisik bangunan, fasilitas perumahan, dan kondisi kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan berisi tentang hasil penghitungan indikator strategis perumahan seperti rumah layak huni, sanitasi layak, air minum layak, dan lain-lain.

2.2. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang dipergunakan dalam publikasi ini mengacu kepada konsep dan definisi Susenas. Konsep dan definisi yang digunakan antara lain:

1. □Rumah tangga dibedakan menjadi rumah tangga biasa

dan rumah tangga khusus. Rumah tangga yang dicakup dalam Susenas hanya rumah tangga biasa.

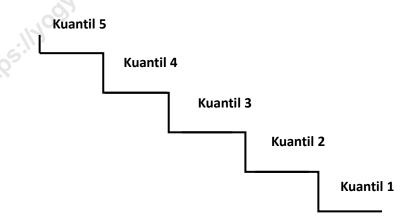
Rumah tangga biasa yaitu seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga biasanya terdiri dari ibu, bapak, dan anak, selain itu yang termasuk/dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain:

- ➤□ Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.
- ➤□ Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut dalam blok sensus yang sama.
- ➤ Pondokan dengan makan (indekost) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.
- ➤ Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.
- 2. Backlog adalah kesenjangan antara jumlah rumah terbangun dengan jumlah rumah yang dibutuhkan rakyat atau kuantitas rumah yang belum/tidak tertangani. Backlog perumahan dihitung berdasarkan konsep bahwa satu unit rumah per satu rumah tangga atau kepala keluarga. Backlog memiliki definisi yang dilihat dari dua perspektif, yaitu
 - ▶□ Perspektif kepenghunian Backlog rumah dihitung mengacu pada konsep setiap keluarga menempati satu rumah, baik itu milik sendiri, sewa, maupun milik kerabat.

Perspektif kepemilikan *Backlog* rumah dihitung berdasarkan persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri.

3. Penggunaan Bangunan:

- ➤ Tempat Tinggal Biasa adalah bangunan tempat tinggal yang seluruhnya hanya dipergunakan untuk keperluan sehari-hari rumah tangga saja.
- ➤ Tempat Tinggal Campuran adalah bangunan tempat tinggal yang sebagian dari bangunan tempat tinggal tersebut dipergunakan untuk keperluan seharihari rumahtangga dan sebagian lagi untuk keperluan usaha ataupun untuk keperluan lainnya.
- 4. ☐ Kuantil pengeluaran per kapita adalah pengelompokan pengeluaran rumah tangga perkapita menjadi 5. Masingmasing terdiri dari 20% kelompok pengeluaran. Kuantil 1 adalah kelompok pengeluaran terendah, naik terus hingga kuantil 5.



- 5. **Kepemilikan bangunan** adalah status penguasaan bangunan tempat tinggal atau rumah yang ditempati dilihat dari sisi anggota ruta yang mendiaminya. Terdiri dari milik sendiri, kontrak sewa, dst.
 - ➤□ Milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala ruta atau Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap

rumah milik sendiri salah seorang anggota ruta.

- ➤□ Kontrak jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala ruta/anggota ruta dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.
- ➤□ Sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.
 - ➤ Bebas sewa, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (baik famili/bukan famili/orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/didiami oleh ruta tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.
- Dinas, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota ruta baik dengan membayar sewa maupun tidak.
- ➤□Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.
- 6. **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah).
- 7. Bahan Bangunan Utama Atap Rumah Terluas

Bahan bangunan atap dibedakan menjadi 10 jenis yaitu

beton, genteng keramik, genteng metal, genteng tanah liat tradisional, asbes, seng, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia dan lainnya.

- ➤ Beton adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil, dan pasir yang dicampur dengan air.
- ➤□Kayu/Sirap adalah atap yang terbuat dari kayu/kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.
- ➤ Lainnya adalah jenis atap selain 9 jenis tersebut, misalnya kardus.

8. Bahan Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Jenis dinding terdiri dari jenis tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan lainnya.

- ▶□ Plesteran (anyaman bambu/kawat) adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu atau kawat dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.
- ➤□ Batang kayu adalah batang dari pohon langsung (masih bulat), tanpa dibelah terlebih dahulu.
- ➤□ Lainnya adalah jenis dinding selain 9 jenis tersebut seperti dari seng, kardus.

9. Bahan Bangunan Utama Lantai Rumah Terluas

Lantai adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/keramik/granit, tegel/traso, semen, kayu, tanah, dan lainnya.

10. □ Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh ruta responden

- ➤ Bersama, bila fasilitas tempat buang air besar digunakan oleh ruta responden bersama dengan beberapa ruta tertentu.
- ➤ MCK Komunal singkatan dari Mandi, Cuci, Kakus adalah salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonomi rendah.
- **▶ Umum,** bila fasilitas tempat buang air besar dapat digunakan oleh setiap ruta, termasuk ruta responden.

11.Jenis Kloset

- ➤ □ Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus.
- ➤□Kloset leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

12. Tempat pembuangan Akhir Tinja

- ➤ Tangki adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya baik mempunyai bak resapan maupun tidak.
- ➤ SPAL adalah Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu. Dalam sistem pembuangan limbah cair seperti ini, air limbah ruta tidak ditampung di dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair.

13. □Sumber Air Minum

➤ Leding meteran adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM

- (Perusahaan Air Minum), PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), atau BPAM (Badan Pengelola Air Minum), baik dikelola oleh pemerintah maupun swasta.
- ➤ Sumur terlindung adalah sumur galian bila lingkar sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari sumur/perigi.
- ➤ Air permukaan adalah apabila rumah tangga menggunakan air dari sungai, danau, waduk, kolam, irigasi sebagai sumber utama air minum.

14. □Sumber Penerangan

- ➤ Listrik non PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).
- 15. Air Layak. Konsep Akses air minum layak mengadopsi konsep SDG's. Memiliki akses air minum layak (access to improved water) yaitu sumber air minum utama yang digunakan adalah leding, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan.
- 16. □Sanitasi Layak: Rumah tangga memiliki fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain kloset menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik (septic tank) atau

Instalasi/Sistem Pengolahan Air Limbah (IPAL/SPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri, bersama dengan rumah tangga lain tertentu, ataupun di MCK Komunal. Khusus untuk daerah perdesaan, dikatakan juga memiliki **akses sanitasi layak**, jika kloset menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinja ke lubang tanah dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri, bersama dengan rumah tangga lain tertentu, ataupun di MCK Komunal Indikator Sanitasi layak menggunakan konsep SDG's/RPJMN 2020-2024.

- 17. □ Rumah Tangga Kumuh: rumah tangga dengan memperhatikan kondisi rumah berdasarkan indikator pembentuk berikut:
 - 1. ☐ Menggunakan air yang termasuk dalam kategori air tidak layak sebegai air minum, skor = 1 dengan bobot 15 persen.
 - 2. ☐ Menggunakan fasilitas sanitasi yang termasuk dalam kategori sanitasi tidak layak, skor = 1 dengan bobot
 15 persen.
 - 3. □ Luas lantai per kapita kurang dari 7,2 meter persegi, skor = 1 dengan bobot 35 persen.
 - 4. □Daya tahan rumah (*durability of housing*), memperhatikan beberapa persyaratan berikut:
 - Jenis atap rumah terbuat dari jerami/ijuk/alangalang/rumbia/daun atau lainnya, skor=1.
 - 2) □Jenis dinding rumah terbuat dari bambu atau lainnya, skor=1.
 - 3) □Jenis lantai tanah atau lainnya, skor=1.

Rumah tangga termasuk dalam undurable jika rumah yang ditinggali memiliki skor >= 2, bobot untuk indikator *durability of housing* adalah sebesar 35 persen. Berdasarkan penilaian jumlah skor dikalikan bobot

sebagaimana dijelaskan di atas, rumah dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

- 1)□Nilai < 35 persen, rumah tangga tidak menempati rumah kumuh.
- 2) □Nilai > 35 persen, rumah tangga menempati rumah kumuh.
- 18. ☐ Rumah tangga yang menempati **rumah layak huni** adalah rumah tangga dengan memperhatikan kondisi rumah berdasar 7 (tujuh) indikator pembentuk berikut:
 - ➤ □enis atap rumah terbuat dari jerami/ijuk/Alanaalang/rumbia/daun atau lainnya, skor = 1.
 - ➤ □enis dinding rumah terbuat dari bambu atau lainnya, skor = 1.
 - $\triangleright \square$ Jenis lantai tanah atau lainnya, skor = 1.
 - ➤□ Luas lantai per kapita kurang dari 7,2 meter persegi, skor = 1.
 - $\triangleright \square$ Sumber penerangan bukan listrik, skor = 1.
 - ➤ Menggunakan air yang termasuk dalam kategori air tidak layak sebagai air minum, skor = 1.
 - ➤ Menggunakan fasilitas sanitasi yang termasuk dalam kategori sanitasi tidak layak, skor = 1.

Berdasarkan penilaian jumlah skor sebagaimana dijelaskan diatas, rumah dikelompokan menjadi tiga kategori yaitu:

- ➤ Rumah tangga yang menempati rumah layak huni, total skor 0-2.
- ➤ Rumah tangga yang menempati rumah rawan layak huni, total skor 3-4.
- ➤ Rumah tangga yang menempati rumah tidak layak huni, total skor 5-7.



Sebanyak

rumah tangga menempati 76,53% ruman tangga menen rumah Milik Sendiri



Atap: 94,38% r<mark>umah tangg</mark>a menggunakan Genteng

Dinding: 95,48% rumah tangga menggunakan dinding Tembok

Bahan bakar: 76,65% rumah tangga memasak menggunakan Gas/Elpiji

Lantai: 62,67% rumah tangga menggunakan lantai Keramik

Sumber air minum: 29,41% rumah tangga menggunakan sumber air minum Sumur Terlindung

KARAKTERISTIK PERUMAHAN



Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu (Keman, 2005). Sebagai tempat tinggal, rumah juga berfungsi sebagai pembinaan keluarga, menciptakan generasi muda yang tangguh dan berdaya saing. Dengan demikian, rumah sehat, nyaman, dan mendukung untuk menjaga kesehatan baik fisik, mental maupun sosial akan mendorong seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif.

Menurut Depkes RI (2012) menyatakan bahwa rumah sehat adalah rumah yang memenuhi kriteria minimal akses terhadap air minum, akses jamban sehat, lantai rumah yang baik, ventilasi dan pencahayaan yang cukup. Kreteria rumah ini dapat dicapai bila kondisi rumah telah memenuhi syarat sebagai rumah layak huni, nyaman, aman serta dengan bualitas bangunan yang tahan lama dan kuat konstruksinya.

Kepmenkes Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, parameter yang digunakan untuk penilaian rumah sehat terdiri dari tiga komponen yaitu komponen rumah, sarana sanitasi dan prilaku penghuni. Komponen rumah meliputi bagian fisik rumah seperti kualitas dinding, lantai, atap, dan kepadatan penghuni. Sementara sarana sanitasi antara lain sarana air bersih dan jamban.

Perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Lebih lanjut, pembangunan sumber daya manusia melalui upaya mewujudkan perumahan yang sehat, layak huni

bagi semua akan mendorong percepatan peningkatan produktivitas sekaligus kreatifitas masyarakat.

3.1. Bangunan Tempat Tinggal

3.1.1. Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal

Rumah sebagai kebutuhan primer setiap penduduk, sehingga setiap penduduk seyogyanya memiliki tempat tinggal. Perbedaan tingkat ekonomi, aktifitas anggota rumah tangga sehingga untuk mendapatkan rumah lebih disesuaikan dengan kemampuan pendapatan rumah tangga atau tujuan pemilihan lokasi tempat tinggal. Mereka yang berpenghasilan tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki tempat tinggal dengan kondisi dan kualitas yang baik. Di sisi lain, ketersediaan tanah yang semakin sempit menyebabkan harga properti semakin mahal. Akibatnya untuk memiliki rumah semakin sulit.

Sementara itu, keputusan pemilihan tempat tinggal juga dapat berdasarkan faktor kedekatan rumah dengan lokasi bekerja, belajar, fasilitas umum terjangkau, atau pertimbangan lainnya. Akibatnya rumah tangga dalam menempati tempat tinggal dengan berbagai cara, yaitu melalui sistem kontrak/sewa, bebas sewa atau menempati rumah dinas.

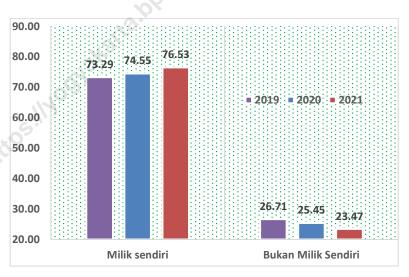
Dalam upaya menyediakan rumah bagi masyarakat, pemerintah mengukur jumlah kebutuhan rumah menggunakan indikator *backlog* rumah. *Backlog* rumah dihitung dengan menggunakan prespektif kepemilikan atau prespektif penghunian. Dari prespektif kepemilikan, *backlog* dihitung berdasarkan presentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri.

Data Susenas menyajikan analisis *backlog* dengan prespektif kepemilikan. Gambar 3.1 menunjukkan menunjukkan persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri memberikan tren meningkat setiap tahun. Selama

tiga tahun terakhir *backlog* kepemilikan rumah di D.I. Yogyakarta semakin kecil.

Pada tahun 2019, sebanyak 26,71 persen rumah tangga masih tinggal di rumah bukan milik sendiri seperti kontrak/sewa, bebas sewa atau lainnya. Angka ini terus menurun setiap tahun hingga pada tahun 2021 menjadi 23,47 persen. Dengan kata lain, lebih dari dua puluh tiga persen rumah tangga di D.I. Yogyakarta seyogyanya menjadi fokus perhatian pemerintah untuk mengatasi kekurangan rumah (*backlog*) tersebut. Hal ini mengingat kebutuhan rumah semakin meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk.

Gambar 3.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2019-2021

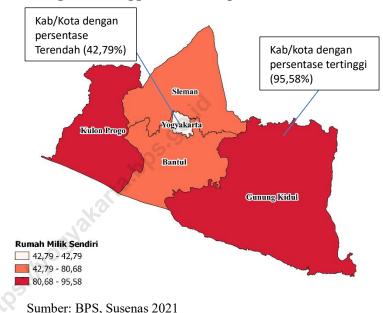


Sumber: BPS, Susenas 2019-2021

Berdasarkan kabupaten/kota, lebih dari 90 persen rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul telah menempati rumah milik sendiri. Kepadatan rumah tangga yang masih rendah, memungkinkan tersedia lahan yang cukup untuk pembangunan rumah milik sendiri. Kepadatan penduduk per km² Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul baru mencapai 756 jiwa/km² dan 510 jiwa/km².

Rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri di D.I. Yogyakarta mencapai 76,53 persen Sebaliknya, dengan tingkat kepadataan penduduk 11.579 jiwa/km², persentaase rumah tangga di Kota Yogyakarta yang menempati rumah milik sendiri baru mencapai 42,79 persen. Terkonsentrasinya penduduk di wilayah perkotaan tersebut sehingga luas lahan menjadi sempit, akhirnya berimbas pada melambungnya harga rumah.

Gambar 3.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tinggal dan Kabupaten/kota, 2021



Ditinjau menurut status ekonomi, persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri menurun seiring dengan meningkatnya ekonomi rumah tangga. Dilain pihak, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga maka persentase rumah tangga yang memilih tinggal melaui sistem sewa/kontrak atau lainnya semakin besar.

Pada tahun 2021, persentase rumah tangga yang bertempat tinggal dengan sistem sewa/kontrak, bebas sewa atau lainnya untuk rumah tangga kuintil 5 sebesar 32,51 persen. Angka ini jauh lebih tinggi bila disandingkan dengan rumah tangga kuintil 1 yang hanya sebesar 3,92 persen. Ini mengindikasikan bahwa rumah tangga lebih memilih tinggal di

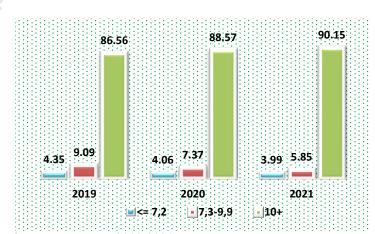
Rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri di Kota Yogyakarta mencapai 42,79 persen. rumah kontrak atau sewa, salah satunya alasan adalah rumah berdekatan dengan lokasi bekerja. Pertumbuhan urbanisasi penduduk ke wilayah terkonsentrasi ekonomi sepertinya belum diimbangi dengan ketersediaan rumah. Harga rumah yang semakin melejit menjadi tantangan pemerintah dalam menyediakan rumah yang terjangkau bagi semua masyarakat. Salah satunya dengan menyediakan kemudahan akses dengan perbankan bagi semua kalangan ekonomi.

3.1.2. Luas Bangunan Tempat Tinggal

Luas lantai yang ideal dapat menjamin semua penghuni beraktifitas dengan leluasa tanpa diganggu dengan kondisi rumah berjubel *(overcrowded)*. Menurut UU No 11 tahun 2011 tentang perumahan, luas hunian minimum rumah adalah 36 m². Bila asumsi setiap rumah tangga terdiri dari 5 art maka luas minimum perkapita adalah 7,2 m².

Gambar 3.3.

Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Perkapita,
2019-2021



Sumber: BPS, Susenas 2019-2021

Bangunan tempat tinggal yang terlalu sempit akan berdampak kurang nyaman dan tidak baik terhadap kesehaan penghuninya. Disamping menyebabkan konsumsi O₂ berkurang

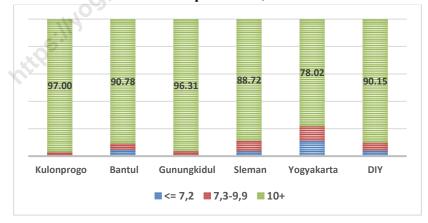
Rumah tangga yang menempati luas lantai perkapita lebih dari 7,2 m² tahun 2021 sebesar 96,01 persen rumah tangga.

maka luas bangunan yang kurang memadai akan mempermudah tersebarnya penyakit infeksi. Data menunjukkan bahwa luas lantai perkapita lebih dari dari 7,2 m² pada tahun 2019 hingga 2021 mencapai kisaran 95 hingga 96 persen. Artinya sekitar 95 hingga 96 dari 100 rumah tanga telah menempati bangunan yang layak.

Bila ditinjau menurut Kabupaten/kota, lebih dari 96 persen rumah tangga dari kabupaten/kota telah menempati bangunan rumah tangga telah menempati rumah dengan luas lebih dari 7,2 persen perkapita. Hanya Kota Yogyakarta saja yang baru mencapai 88,82 persen. Kondisi ini adalah wajar, sebagai kota Pendidikan, pusat ekonomi sekaligus pusat pemerintahan menjadi daya tarik tersendiri penduduk luar wilayah tersebut berpindah dari luar Kota Yogyakarta untuk menempuh Pendidikan atau mencari nafkah.

Tahun 2021, 99,29 persen rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul telah menempati rumah dengan luas lantai perkapita lebih dari 7,2 m²

Gambar 3.4.
Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Perkapita dan Kabupaten/kota, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Namun demikian, menurut status ekonomi rumah tangga, tak terjadi perbedaan yang nyata dalam hal penghunian tempat tinggal dengan laus lantai lebih dari 7,2 m² untuk rumah tangga. Selain rumah tangga di kuintil 1, masing-masing telah mencapai lebih dari 95 persen Artinya, luas lantai perkapita menurut

standar kesehatan sudah hampir terpenuhi untuk seluruh jenjang ekonomi rumah tangga. Khusus untuk rumah tangga pada kuintil 1, perlu mendapatkan perhatian pemerintah dalam hal pembangunan rumah sehat ditinjau dari luas lantai perkapita.

3.1.3. Kualitas Bangunan Rumah Tempat Tinggal

Kualitas bangunan tempat tinggal sangat menunjang agar rumah memberikan manfaat yang maksimal bagi penguhuninya. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan kesehatan perumahan menyebutkan terdapat 3 lingkup kelompok komponen penilaian yakni kelompok komponen rumah, kelompok sarana sanitasi dan kelompok perilaku penghuni. Kelompok komponen rumah, meliputi langit-langit, dinding, lantai, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur dan pencahayaan.

Penelitian Sanropie dkk. (1991) juga menyatakan bahwa rumah sehat sebagai tempat berlindung atau bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna, baik fisik, rohani maupun sosial. Salah satu persyaratan rumah sehat harus memenuhi kebutuhan fisiologis/konstruksi bangunan.

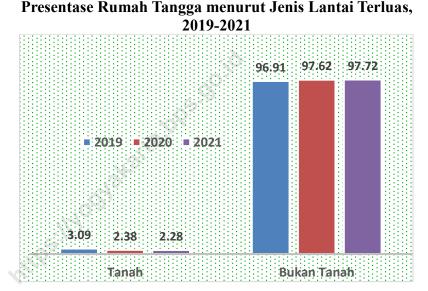
Berbagai penelitian lainnya mengungkapkan derajat kesehatan juga ditentukan oleh komponen rumah seperti jenis luas lantai terluas, dinding, atap serta penerangan bangunan tempat tinggal. Masing-masing komponen memiliki kreteria sehingga suatu rumah dapat dikatakan rumah sehat. Konstruksi bangunan yang tidak memenuhi standar kesehatan beresiko sebagai sumber penularan beberapa penyakit.

3.1.4. Jenis Lantai Terluas

Jenis lantai rumah merupakan salah satu komponen penilaian rumah sehat dan berkualitas. Prasyarat rumah sehat adalah lantai yang tidak kedap air yaitu lantai yang tidak dalam keadaan kering dan tidak lembab. Lantai yang berdebu atau becek selain tidak nyaman juga bisa menjadi sarang penyakit. Hal ini berarti jenis lantai berhubungan dengan penyakit menular seperti diare bagi balita.

Gambar 3.5.

Sebanyak 97,72
persen rumah tangga
DIY tahun 2021
bertempat tinggal
dengan jenis lantai
bukan tanah



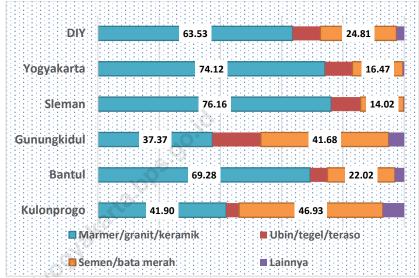
Sumber: BPS, Susenas 2021

Bahan lantai rumah sehat harus kedap air dan mudah dibersihkan, paling tidak perlu diplester dan akan lebih baik kalau dilapisi ubin atau keramik yang mudah dibersihkan (Depkes, 2002). Data antar waktu memperlihatkan bahwa upaya menyediakan rumah sehat pemerintah dalam tiga tahun terakhir semakin baik. Persentase rumah tangga bertempat tinggal dengan lantai bukan tanah pada periode 2019-2021 memberikan tren menurun setiap tahun.

Gambar 3.6 menyajikan persentase rumah tangga menurut jenis lantai terluas dan kabupaten/kota tahun 2021. Mayoritas

rumah tangga menggunakan marmer/granit/keramik dan semen/batu merah. Sebanyak 63,53 persen rumah tangga D.I. Yogyakarta memilih menggunakan marmer/granit/keramik dan 24,81 persen menempati bangunan tempat tinggal dengan jenis lantai semen/bata merah.

Gambar 3.6.
Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas dan Kabupaten/kota, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Data Susenas Maret 2021 juga menginformasikan bahwa penggunaan lantai jenis tanah masih ada di kabupaten/kota. Rumah tangga dengan jenis tanah masih banyak di 3 kabupaten yaitu di Kabupaten Kulonprogo (6,99%), Gunungkidul (4,60%) dan Kabupaten Bantul (2,57%). Penelitian Rahayu dan Ramdani (2013) dalam BPS(2020) menyebutkan bahwa menemukan anak yang tinggal di rumah yang lantainya terbuat dari tanah memiliki kemungkinan 3 (tiga) kali lipat untuk menderita kecacingan dibandingkan anak yang tinggal di rumah yang lantainya bukan terbuat dari tanah.

Berdasarkan karakteristik rumah tangga tampak bahwa semakin tinggi tingkat ekonomi rumah tangga, semakin rendah presentase rumah tangga yang masih menghuni rumah berlantaikan bukan tanah. Sebanyak 7,83 persen rumah tangga kelompok rumah tangga 20 persen pengeluaran terbawah masih menghuni rumah berlantai tanah dan untuk rumah tangga kelompok 20 persen tertinggi hanya sebesar 0,35 persen. Pemakaian tanah sebagai lantai tempat tinggal menurut Sanropie (1989), sebaiknya tidak digunakan lagi, sebab bila musim hujan akan lembab sehingga dapat menimbulkan gangguan/penyakit terhadap penghuninya.

Selain tingkat status ekonomi rumah tangga, data Susenas 2021 juga memperlihatkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga cukup berperan terhadap pemilihan jenis lantai rumah yang dihuni. Pada rumah tangga dengan KRT tidak mempunyai ijazah, baru 92,77 persen dengan jenis lantai terluas bukan tanah, sedangkan pada KRT dengan pendidikan PT telah mencapai 99,64 persen. Ini sejalan dengan Atmaja (2004) pada Keman (2005) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan rendah memiliki dampak terhadap kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi persyaratan rumah sehat, dimana tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pada pengetahuan responden tentang rumah sehat.

Bukan Tanah dan Karakteristik Rumah Tangga, 2021 99.65 99.06 98.82 98.81 97.77 97.66 97.32 92.77 92.17 Kuintil 1 Kuintil 2 Kuintil 3 Kuintil 4 Kuintil 5 Tidak SD SMP SMA PΤ punya sederajat sederajat ijażah. Status Ekonomi Ruta Pendidikan KRT

Gambar 3.7.
Presentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas
Bukan Tanah dan Karakteristik Rumah Tangga, 2021

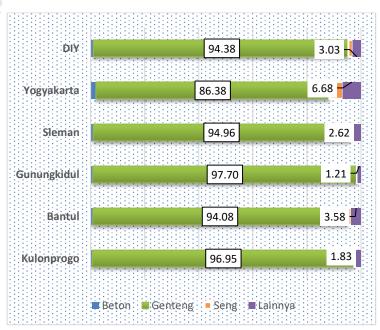
Sumber: BPS, Susenas 2021

3.1.5. Jenis Atap Terluas

Menurut Kepmenkes No 829/Menkes/SK/VII/1999, bahwa atap merupakan salah salah komponen penilain rumah sehat. Selain itu, jenis atap juga berperan dalam mengidentifikasi ketahanan bangunan, akan menentukan apakah rumah yang dihuni sudah memenuhi kreteria layak huni.

Atap rumah berguna sebagai payung untuk melindungi penguhuni rumah dari gangguan angin, hujan, panas, serta dari pencemaran udara (debu, asap dan lain-lain). Pemilihan jenis atap tergantung dengan kondisi wilayah tempat tinggal. Seperti daerah tropis, paling bagus menggunakan genting sebagai atap. Selain harganya terjangkau oleh masyarakat, genting dari tanah liat bersifat sebagai isolator, sejuk di musim panas dan hangat di musim hujan. Sebaliknya, atap dari seng dan asbes sebaiknya tidak digunakan, karena selain mahal juga menimbulkan suhu panas didalam rumah (Mukono, 2000).

Gambar 3.8.
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas dan Kabupaten/kota, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Atap seng/lainnya masih digunakan oleh 11,65 persen rumah tangga di Kota Yogyakarta. Gambar 3.8 memberikan informasi bahwa mayoritas rumah tangga di D.I. Yogyakarta pada tahun 2021 memilih genteng sebagai jenis atap bangunan tempat tinggal yakni mencapai 94,38 persen. Dengan demikian, 5,62 persen rumah tangga lainya masih memakai seng dan lainnya.

Bila ditinjau menurut wilayah tempat tinggal, lebih dari 94 persen rumah tangga di 4 Kabupaten/kota telah menggunakan atap jenis genteng/beton. Sementara itu, penggunaan genting/beton di Kota Yogyakarta sebesar 88,38 persen, sedangkan 11,62 persen rumah tangga memilih atap jenis seng/asbes/lainya. Pesatnya perkembangan perumahan di wilayah perkotaan disinyalir lebih memilih atap rumah yang berbahan baku dari seng seperti galvalume.

Atap seng terbuat dari baja tipis dengan lapisan zeng secara elektrolisa yang dapat menyerap panas sehingga udara dalam rumah terasa lebih panas. Hasil penelitian Notoatmodjo tahun 2003 dalam Fatimah dan kawan-kawan(2019) menyatakan bahwa Suhu yang panas berpengaruh terhadap tubuh seseorang, penyakit yang terkait dengan udara panas yaitu seperti kram dan edema panas (pembengkakan karena suhu yang tinggi).

Di lain pihak, rumah yang menggunakan atap asbes dan seng memiliki kelebihan yaitu kelembaban udara memenuhi syarat sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri, akan tetapi udara terasa lebih panas karena uap air di udara rendah sehingga membuat ruangan terasa lebih gerah. Rumah yang menggunakan atap asbes dan seng disarankan melengkapi dengan plafon agar panas yang diserap oleh atap dapat tertahan Plafon (Fatimah, 2019)

3.3.3. Jenis Dinding Terluas

Bagian dari rumah salah satunya adalah dinding. Dinding berfungsi sebagai pendukung/penyangga atap dan melindungi ruangan rumah dari gangguan/serangan hujan, pengaruh panas dan angin dari luar. Selain itu, dinding juga berfungsi untuk menjaga kerahasiaan (*privacy*) serta keamanan dan keselamatan penghuninya

Gambar 3.9.
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas,
Tahun 2019-2021



Sumber: BPS, Susenas 2019-2021

Pemilihan jenis dinding tergantung dengan kondisi wilayah tempat tinggal. Jenis dinding yang tahan terhadap segala suaca adalah dinding dari bahan kayu dan bambu, tetapi bahan dinding ini umumnya mudah terbakar. Secara umum jenis dinding bangunan tempat tinggal di D.I. Yogyakarta meliputi tembok, ayaman bambu/kawat dan kayu/papan. Hanya beberapa rumah tangga yang memilih jenis dinding lainnya

Gambar 3.9 menunjukkan presentase rumah tangga di D.I. Yogyakarta menurut jenis dinding terluar selama tahun 2019-2021. Selama tiga tahun terakhir, mayoritas rumah tangga memilih tembok sebagai dinding bangunan tempat tinggal. Tercatat 95,48 persen rumah tangga pada tahun 2021 bertempat

Mayoritas rumah tangga D.I. Yogyakarta menggunakan jenis dinding tembok

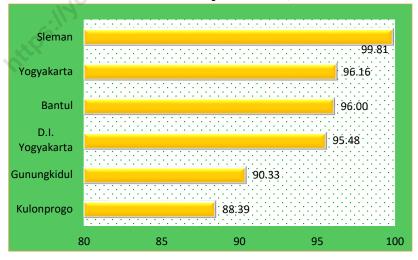
tinggal dengan dinding tembok, sedangkan 4,52 persen rumah tangga bertempat tinggal dengan dinding ayaman bambu/kawat dan kayu/papan atau lainnya. Pemilihan tembok atau batu bata tersebut dengan pertimbangan seperti harganya yang relatif terjangkau, lebih nyaman, kokoh dan sejuk serta lebih tahan terhadap api.

Menurut Kabupaten/kota, sebanyak 11,61 persen rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo masih tinggal di rumah dengan dinding bukan dari tembok. Rumah tangga tersebut masih bertempat tinggal dengan jenis dinding anyaman bambu (3,82%) dan kayu atau papan (7,79%). Hal ini disinyalir bahwa tanaman keras dan bambu banyak tumbuh subur di wilayah Kabupaten tersebut. Dinding kayu biasanya banyak digunakan pada beberapa rumah model jogjo.

Penggunaan dinding tembok di 2 Kabupaten lebih rendah daripada angka persentase DIY

Gambar 3.10.

Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas
Tembok Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2021

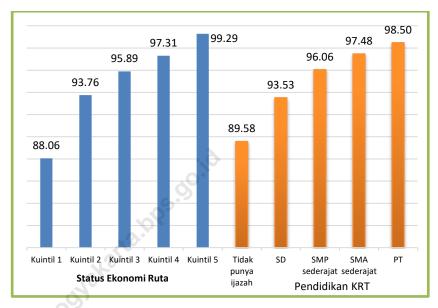


Sumber: Susenas Maret 2021

Sebaliknya, 4 kabupaten/lainnya lebih dari 90 persen rumah tangga telah bertempat tinggal dengan dinding terluas tembok. Dinding dari batu (pasangan batu/bata) adalah bahan dinding rumah yang paling baik karena bahan dari batu tahan terhadap api (Sanropie dkk., 1991).

Gambar 3.11.
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas
Tembok Menurut Karakteristik Rumah Tangga,
Tahun 2021

Kesenjangan penggunaan jenis dinding tembok menurut status ekonomi dan pendidikan KRT



Sumber: Susenas Maret 2021

Penggunaan dinding jenis tembok ditinjau menurut karakteristik rumah tangga terlihat kesenjangan antar jenjang pendidikan KRT maupun status ekonomi rumah tangga. Gambar 3.11 mengungkapkan bahwa semakin tinggi status ekonomi semakin besar persentase rumah tangga yang bertempat tinggal dengan jenis dinding tembok. Demikian juga, berdasarkan ijazah yang dimiliki kepala rumah tangga.

3.2. Fasilitas Rumah

Komponen penilaian rumah ideal dan sehat bukan hanya cukup dari sisi kualitas kontruksi bangunan saja. Keberadaan fasilitas rumah yang lengkap dan memadai juga menjadi pertimbangan utama saat rumah tangga memilih tempat tinggal. Kelengkapan fasilitas rumah akan mendukung rumah dapat

berfungsi maksimal sebagai tempat beristirahat, mencari ide kreatif, dan meningkatkan produktifitas. Fasilitas dan prasarana rumah seperti sanitasi dan tingkat pencahayaan rumah serta perilaku anggota rumah tangga menjadi salah satu komponen dalam penilaian rumah sehat sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan.

Pencahayaan rumah secara non alami berupa sumber penerangan rumah tangga. Selanjutnya sarana sanitasi meliputi meliputi kualitas tempat buang air besar serta sumber utama yang digunakan untuk air minum dan memasak. Rumah yang sehat pun tak lepas dari prilaku rumah tangga dalam menentukan pilihan bahan bakar memasak. Secara langsung dan tidak langsung bahan bakar kayu akan berpengaruh terhadap kualitaas udara yang dihirup penghuni rumah.

3.2.1. Sumber penerangan

Sumber penerangan terbagi menjadi dua yakni sumber penerangan alami dan non alami. Sumber penerangan non alami adalah yang bersumber dari listrik atau non listrik seperti lampu pijar. Penerangan berfungsi sebagai sumber cahaya yang akan menerangi ruangan sehingga rumah menjadi nyaman dan sehat. Cahaya yang cukup untuk penerangan ruang di dalam rumah merupakan kebutuhan kesehatan manusia (Lubis, 1989, Sanropie dkk., 1991).

Gambar 3.12 menyajikan sumber penerangan yang digunakan rumah tangga selama periode 2019-2021. Dalam 3 tahun terakhir persentase rumah tangga dengan sumber penerangan dari listrik semakin meningkat. Rumah tangga yang sudah mengakses sumber penerangan menggunakan listrik pada tahun 2021 mencapai 100,00 persen rumah tangga. Meski demikian, ini seyogyanya ini tetap menjadi perhatian dan peran pemerintah agar selau melakukan

monitoring dan evaluasi untuk mengupayakan program penerangan listrik terjangkau untuk semua penduduk.

Gambar 3.12.
Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan
Utama, Tahun 2019-2021



Sumber: BPS, Susenas 2019-2021

Sumber cahaya yang baik untuk penerangan yakni listrik. Listrik adalah aman, terang, tidak menyilaukan sehingga mampu mendukung peningkatan produktifitas seluruh penghuni rumah. Cahaya buatan yang baik dan terlindungi dari kesilauan dapat mempertingi produktifitas kerja dibandingkan dengan bila bekerja cahaya siang alamiah (Riviwanto dkk, 2011).

3.2.2. Sumber Air Minum

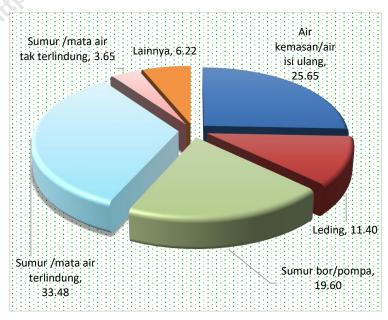
Tubuh manusia memerlukan carian yang cukup sehingga dapat hidup sehat dan beraktifitas secara maksimal. Kebutuhan cairan tersebut bukan hanya dengan mengkonsumsi air minum yang cukup, tetapi juga kualitas air minum yang sesuai dengan standar kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum menyebutkan air yang memenuhi standar kesehatan adalah air yang melalui proses

pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.

Air minum sehat adalah air selain memenuhi syarat fisik, kimia, rumah tangga harus mengkonsumsi sumber air minum yang bebas dari bakteri. Data hasil Susenas Maret 2021 memotret variasi sumber air minum yang dikonsumsi. Sumber air minum meliputi air kemasan, ledeng, pomba, sumur, mata air, air hujan, sungai dan lainnya. Penggunaan sumber air minum mempunyai andil apakah air minum yang dikonsumsi adalah air bersih dan menenuhi syarat kesehatan.

Gambar 3.13 menyajikan penggunaan sumber air minum oleh rumah tangga DIY pada tahun 2021. Lebih dari sepertiga rumah tangga mengunakan sumur/mata air terlindung, tepatnya 33,48 persen. Berikutnya adalah 25,65 persen rumah tangga lebih memilih menggunakan air kemasan/air isi ulang, sementara penggunaan sumur bor/leding sebagai sumber air minum oleh 19,60 rumah tangga.

Gambar 3.13.
Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum,
2021

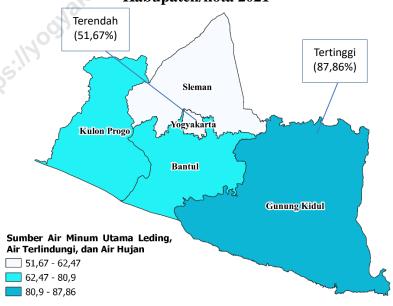


Sumber: BPS, Susenas 2021

33,48 persen rumah tangga pada tahun 2021 menggunakan sumur/mata air terlindung sebagai sumber air minum. Penggunaan sumber air minum lebih rinci dapat dilihat menurut kabupatan/kota, atau karakteristik rumah tangga. Secara spasial, tampak bahwa penggunaan sumber air minum antar rumah tangga cukup bervariasi. Pertama rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman paling banyak menggunakan sumber air minum dari sumur/mata air terlindung. Kedua, rumah tangga di Kota Yogyakarta terbanyak memakai sumber air minum yang berasal dari air kemasan/air isi ulang. Hal ini menggingat kemudahan mengakses air kemasan/air isi ulang wilayah tersebut. Sementara itu, kondisi topografi wilayah Gunungkidul, sehingga sumber air minum yeng paling banyak dikonsumsi rumah tangga di daerah ini adalah air hujan.

Sebanyak 87,86 persen rumah tangga di Kab Gunungkidul menggunakan Leding, air terlindung dan air hujan sebagai sumber air minum.

Gambar 3.14.
Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum
Ledeng, Air Terlindung dan Air Hujan Menurut
Kabupaten/kota 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

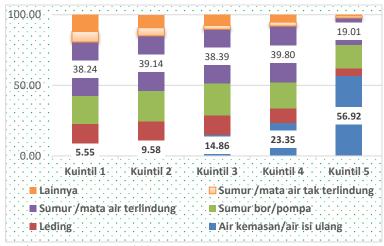
Penggunaan sumber air minum dari ledeng, sumber air minum terlindung dan air hujan banyak digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul yakni sebesar 87,86 persen. Sebaliknya, 51,67 persen rumah tangga di Kota Yogyakarta

yang mengkonsumsi sumber air minum dari air terlindung, air hujan dan ledeng. Posisi Kota Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi dengan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga rumah tangga disinyalir lebih memilih sumber air minum yakni air kemasan bermerk/air isi ulang.

Program penyedian dan pembangunan instalasi air minum bersih masih menjadi prioritas utama. Pemerintah menetapkan berbagai program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (Pamsimas) dengan dana dari APBN/APBD, APBDesa dan swadaya dana masyarakat. Program tersebut antara lain dengan membangun instalasi air minum bersih seperti di di beberapa wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Ditinjau menurut kelompok pengeluaran, kondisi ekonomi rumah tangga berpengaruh cukup signifikan terhadap penggunaan sumber air minum. Kesenjangan cukup tinggi terjadi pada sumber air minum dari air kemasan bermerk/air isi ulang. Semakin tinggi status ekonomi, semakin tinggi presentase rumah tangga yang menggunakan sumber ari minum air kemasan bermerk/air isi ulang.

Gambar 3.15
Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Status Ekonomi, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Pada rumah tangga yang status ekonomi terbawah (20% terbawah), presentase rumah tangga dengan air bermerk/air isi ulang hanya sebesar 5,55 persen dan presentase ini terus meningkat hingga pada rumah tangga dengan status ekonomi tertinggi (20 persen teratas) mencapai 56,92 persen. Ini menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga untuk mengkonsumsi sumber air minum ini dipengaruhi oleh daya beli yang rendah di rumah tangga status ekonomi terbawah.

Mayoritas rumah tangga dengan status ekonomi terbawah menggunakan sumber air minum dari sumur/mata air terlindung. Selain mudah diperoleh, sumber air minum ini diperoleh dengan tidak harus membeli.

3.2.3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Salah satu target pembanguanan berkelanjutan pada tahun 2030 adalah mengakhiri buang air besar sembarangan (BABS). BAB yang tidak sehat memudahkan terjadinya penyebaran penyakit tertentu dan penulurannya melalui tinja antara lain water bome disease yakni penyakit yang disebabkan oleh kontak air yang terkontaminasi mokroorganisme pathogen.

Pencegahan penyebaran bakteri Ecoli dapat dilakukan dengan penggunaan fasilitas tempat buang air besar dengan kategori sehat. Fasilitas tempat buang air besar yeng sehat itu memperhatikan penggunaan fasilitas buang air besar, jenis kloset dan tempat pembuangan akir tinja.

Gambar 3.16 menyajikan persentase rumah menurut penggunaan fasilitas tempat buang air besar selama periode tahun 2021. Data Susenas menunjukkan persentase rumah tangga yang menggunakan tempat buang air besar sendiri atau bersama membentuk mencapai 98,52 persen. Artinya masih ada 1,48 persen rumah tangga yang masih mengakses tempat buang air besar bukan untuk sendiri atau bersama.

Presentase rumah tangga dengan jenis fasilitas tempat BAB sendiri/bersama di DIY tahun 2021 mencapai 98,52 persen

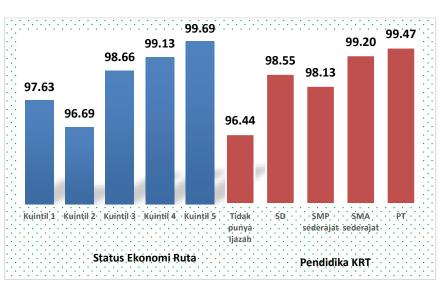
Gambar 3.16. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Sendiri/Bersama dan Kabupaten/kota, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Sementara itu, penggunaan fasilitas BAB antar kabupaten/kota pada tahun 2021 berkisar antara 97 persen hingga 99 persen. Sebanyak 97,85 persen rumah tangga di Kota Yogyakarta yang menggunakan tempat buang air besar sendiri dan bersama, sementara 4 kabupaten/kota lainnya sudah lebih dari 98 persen.

Gambar 3.17. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Fasilitas Tempat Buang Air Besar Digunakan Sendiri dan Bersama, 2021



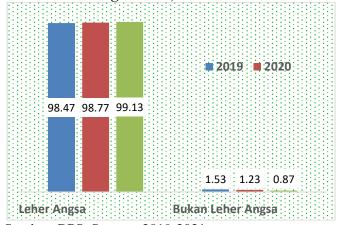
Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Disparitas pengguaan tempat BAB terlihat pada rumah tangga menurut pendidikan KRT Merumuskan program pembangunan perumahan, monitoring dan evaluasi program pembangunan perumahan khususnya pencapaian akses sanitasi layak bagi semua akan lebih komprehensif bila dilihat dari karakteristik rumah tangga. Gambar 3.17 menyajikan persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang air bersama menurut kelompok pengeluaran rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga. Dua variabel tersebut memberikan informasi tidak jauh berbeda. Semakin tinggi status ekonomi, makin besar persentase rumah tangga yang dapat mengakses fasilitas BAB secara sendiri atau bersama. Ini juga terjadi ketika dilihat dari sisi pendidikan kepala rumah tangga.

Setiap tahun, pemerintah terus berupaya mempercepat target sanitasi pembangunan berkelanjutan. Hal ini diwujudkan dengan dikeluarnya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 39 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa pemerintah perlu menjamin pemenuhan komponen rumah sehat bagi keluarga, yaitu akses/ketersediaan air bersih dan akses/penggunaan jamban sehat.

Persentase rumah tangga yang menggunakan jamban bukan leher angsa semakin berkurang selama tiga tahun terakhir.

Gambar 3.18. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, 2019-2021



Sumber: BPS, Susenas 2019-2021

Selain akses BAB, kualitas jenis jamban merupakan faktor kedua penilaian kualitas tempat buang air besar.

Jamban keluarga sehat menurut Depkes RI Tahun 2017 memiliki syarat: tidak mencemari air minum, tidak berbau dan tidak memancing vektor, mudah dibersihkan, tersedia alat pembersih, dinding kedap air berwarna terang, lantai kedap air, dan memiliki ventilasi yang cukup.

Data Susenas 2021, memperlihatkan presentase rumah tangga yang mengunakan jamban leher angsa selama tiga tahun terakhir semakin banyak. Pada tahun 2019 tercatat 98,47 persen, lalu meningkat setiap tahun hingga menjadi 99,13 persen di tahun 2021.

Meskipun penggunaan jenis jamban yang berkualitas membaik, namun masih terdapat rumah tangga yang menggunakan jenis jamban tidak memenuhi standar kesehatan. Jenis cemplung/cubluk masih digunakan oleh 0,78 persen rumah tangga. Selain itu, 0,09 persen rumah tangga memilih jamban plengsengan.

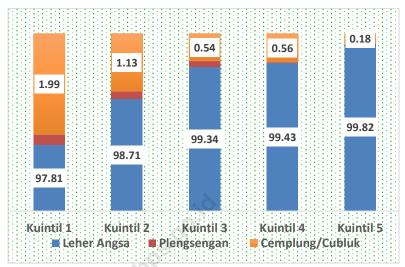
Belum tersedianya fasilitas yang kurang memadai pada beberapa rumah tangga di beberapa rumah tangga tersebut dapat mengancam kesehatan para penghuni tempat tinggal. Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai kebiasaan membuang tinjanya yang memenuhi syarat sanitasi (Entjang, 2000).

Perbedaan signifikan dalam hal penggunaan jenis jamban tampak nyata ketika dilihat menurut status ekonomi. Semakin tinggi status ekonomi semakin meningkat persentase rumah tangga yang menggunakan jenis jamban leher angsa. Jika persentase rumah tangga di kuintil 1(20 persen pengeluaran rumah tangga terendah) tercatat 97,81 persen yang memakai leher angsa sementara rumah tangga di kuintil 5, sebanyak 99,82 persen yang sudah mengakses leher angsa. Sementara itu,

sebanyak 1,99 persen rumah tangga di Kuintil 1 masih menggunakan jamban jenis cemplung/cubluk.

Sebanyak 1,99
persen rumah tangga
di Kuintil 1 masih
menggunakan
jamban jenis
cemplung/cubluk





Sumber: BPS, Susenas 2021

Aspek yang paling penting lainnya dalam menilai kualitas tempat buang air besar adalah tempat pembuangan akhir tinja. Tempat pembuangan akhir tinja yang memenuhi standar kesehatan adalah yang tertutup dan dilapisi dengan semen. Jenis tempat pembuangan akhir tinja ini akan mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja karena jenis pembuangan akhir ini dapat mengeliminir rembesnya kotoran ke tanah dan sumber air di sekitarnya. Dari sekian jenis pembuangan akhir tinja, tangki septik/IPAL adalah yang terbaik dan memenuhi syarat kesehatan.

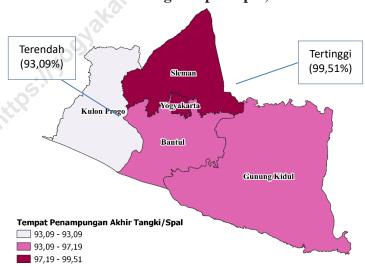
Pada tahun 2021, kualitas tempat pembuangan akhir tinja sudah cukup baik untuk rumah tangga dengan tempat buang air besar sendiri atau bersama. Sebagian besar atau lebih dari 97,42 persen rumah tangga telah memakai tangki septik atau IPAL. Dengan demikian, rumah tangga belum memakai IPAL/tangki septik masih 2,58 persen. Rumah tangga ini menggunakan

tempat pembuangan akhir berupa lubang tanah, sungai atau lainnya.

Disparitas jenis tempat pembuangan akhir tinja terlihat ketika dirinci menurut kabupaten/kota atau karakteristik rumah tangga. Persentase rumah tangga dengan tempat buang air besar di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gungkidul menggunakan tangki septik/ipal baru sebesar 93,09 persen dan 95,92 persen, akan tetapi 3 kabupaten/kota lainnya sudah lebih dari 97 persen. Dengan demikian terdapat sekitar 7 persen rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo dan 4 persen rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul yang menggunakan selain tangki septik/ipal.

Sebanyak 6,91 persen rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo menggunakan bukan tangki septik/spal

Gambar 3.20.
Presentase Rumah Tangga Tempat BAB Sendiri atau
Bersama Menurut Penggunaan Tempat Pembuangan
Akhir Tangki Septik/Ipal, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

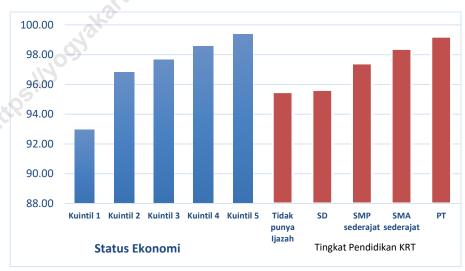
Kemudian, gambaran penggunaan tempat pembuangan akhir tinja tangki septik/IPAL bagi rumah tangga dengan fasiliats BAB sendiri/bersama menurut karakteristik rumah tangga adalah sebagai berikut. Pertama, rumah tangga pada kelompok

status ekonomi terendah(20 persen pengeluaran terendah) yang menggukan tangki septik/ipal sebesar 92,95 persen. Artinya dari 100 rumah tangga dengan pengeluaran 20 persen terbawah, baru 93 rumah tangga yang mengakses tangki septik/IPAL.

Dengan kata lain, masih terdapat 7 persen rumah tangga di kelompok pengeluaran 20 persen terendah yang masih menggunakan tempat pembuangan akhir tinja berupa kolam/sawah/sungai/danau/laut, lubang tanah, dan kolam/pantai/tanah lapang/kebun. Kondisi berbeda signifikan jelas terlihat pada rumah tangga kelas atas. Persentase rumah tangga dengan status ekonomi teratas (20 persen teratas) sudah mencapai 99,38 persen.

93 dari 100 rumah tangga pada Kuintil 1 telah mengakses septi tang/IPAL

Gambar 3.21. Presentase Rumah Tangga Tempat BAB Sendiri atau Bersama Menurut Penggunaan Tempat Pembuangan Akhir Tangki Septik/Ipal, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Gambar 3.21, terlihat kesenjangan penggunaan tangki septik/spal pada rumah tangga menurut pendidikan kepala rumah tangga. Semakin tinggi jenjang pendidikan KRT semakin besar persentase rumah tangga yang menggunakan tangki

tangki septik/ipal. Ini mengisyaratkan bahwa tingkat pendidikan KRT memegang peranan dalam hal memilih jenis tempat pembuanga akhir tinja. Grossman (1972) menjelaskan jika seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik sehingga akan mencari input kesehatan yang paling efisien yang dalam hal ini berhubungan dengan penggunaan sanitasi.

Masih rendahnya pemanfaatan tempat pembuangan akhir tinja yang menurut standar kesehatan ini adalah persoalan mendasar prioritas pembangunan saat ini. Sosialisasi dan pembangunan tempat buang air besar yang sesuai dengan standar kesehatan perlu ditingkatkan dengan priortas rumah tangga dengan untuk pencegahan kemungkinan penularan penyakit menular.

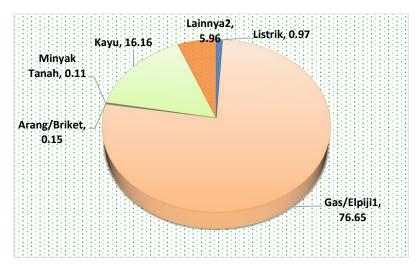
3.3.4. Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak

Kualitas kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan. Tak dapat dihindarkan lingkungan rumah yang tidak sehat mempunyai peran dalam penyebaran panyakit. Salah satu upaya pencegahan penyakit adalah menghindari pencemaran udara seperti asap dari bahan bakar memasak. Dengan kata lain kualitas udara dalam rumah juga dipengaruhi oleh aktvitas rumah tangga seperti akibat penggunaan bahan bakar untuk memasak.

Sebagian besar rumah tangga di D.I. Yogyakarta menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar memasak. Pada tahun 2021 tercatat 76,65 persen rumah tangga yang menggunakan gas elpiji. Ini mengindikasi bahwa progam pemerintah dan sosialisasi ke masyarakat agar beralih ke bahan bakar yang lebih aman yaitu gas elpiji mulai berjalan sesuai rencana.

Gambar 3.22. Presentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar untuk Memasak, 2021

76,65 persen rumah tangga menggunakan Gas/elpiji untuk bahan bakar memasak

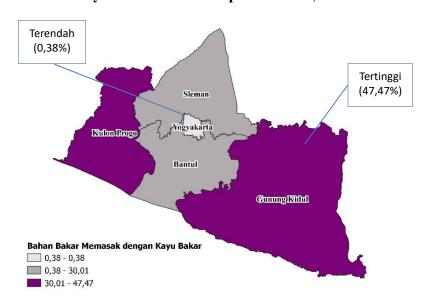


Sumber: BPS, Susenas 2021

Sementara itu, penggunaan kayu bakar masih cukup tinggi yakni mencapai 16,16 persen. Rumah tangga yang tinggal di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul sebagai wilayah dengan pemakai kayu bakar untuk bahan bakar memask yang paling tinggi. Masing-masing sebesar 30,03 persen dan 47,47 persen.

Gambar 3.23
Presentase rumah tangga menurut Bahan bakar untuk
Memasak Kayu Bakar dan Kabupaeten/Kota, tahun 2021

47,47 persen rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul menggunakan kayu bakar untuk bahan bakar memasak



Sumber: BPS, Susenas 2021

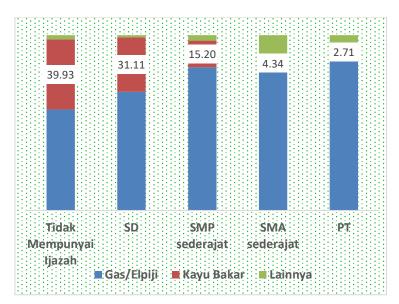
Di sisi lain, pengunaan elpiji di dua daerah ini masih cukup rendah. Bila Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sudah lebih dari 82 persen rumah tangga beralih ke elpiji, tetapi rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul baru sebesar 68,86 persen dan 51,44 persen.

Masih rendahnya kepedulian rumah tangga dalam beralih ke bahan bakar gas elpiji karena mereka masih memilih memakai kayu bakar karena tidak harus membeli dan mudah diperoleh. Selain itu, ketakutan menggunakan kompor gas dan kurangnya sosialisasi keamanan penggunaan elpiji bagi rumah tangga di kedua wilayah tersebut menjadi alasan berikutnya.

Bila ditinjau menurut tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah rumah tangga yang menggunakan kayu bakar. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak/belum pernah sekolah dengan bahan bakar kayu bakar mencapai 39,93 persen. selanjutnya terus menurun sejalan meningkatnya jenjang pendidikan kepala rumah tangga.

39,93 persen rumah tangga dengan KRT tidak mempunyai ijazah masih memakai kayu bakar untuk bahan bakar memasak

Gambar 3.24. Presentase rumah tangga menurut Bahan bakar untuk Memasak Kayu Bakar dan Pendidikan KRT, 2020



Sumber: BPS, Susenas 2020

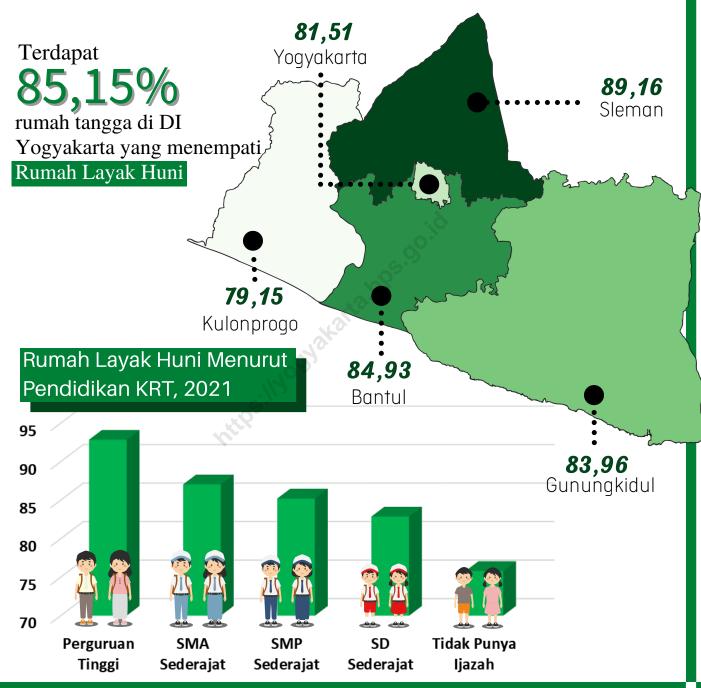
Fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat disparitas yang cukup lebar penggunaan kayu bakar menurut Tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Ini sebagai bahan evaluasi pemerintah untuk lebih mensosialisasikan bahan bakar memasak yang aman kepada masyarakat terutama pada rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah.

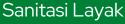
Menurut penelitian, bahan bakar biomasa seperti kayu bakar dapat mengeluarkan polutan yang dapat bertahan dalam rumah dalam waktu cukup lama. Bila ini terus berlanjut maka, akan menimbulkan pencemaran udara. Pencemaran udara akhirnya berakibat merebaknya beberapa penyakit seperti iritasi mata, iritasi hidung dan tenggorokan, serta sakit kepala, mual dan lain-lain (Depkes 2011).

Sementara pelitian lainnya dalam BPS 2020 oleh Dwiprabowo (2010) dalam penelitiannya di perdesaan Pulau Jawa menyebutkan bahwa banyaknya penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak di perdesaan berhubungan dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk yang ada di sektor pertanian sehinggamudah dalam mendapatkan kayu bakar.

https://yogyakarta.bps.go.id

INDIKATOR PERUMAHAN







Luas Lantai Layak



96,01%

Air Minum Layak



95,69%

https://yogyakarta.bps.go.id

IV

INDIKATOR PERUMAHAN

Pandemi Covid19 melanda hampir seluruh wilyah di Indonesia sejak tahun 2019 dan belum mereda hingga tahun 2021. Kemudian, pemeirntah mengeluarkan kebijakan tentang pembatasan mobilitas atau aktitas di luar rumah sebagai upaya untuk menghambat penambahan penduduk yang terpapar. Hal ini menyebabkan telah terjadinya perubahan pola kerja dan aktifitas. Bekerja, belajar, beribadah dan hampir semua aktifitas beralih di dalam rumah.

Rumah bukan lagi hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai tempat utama menjalankan rutinitas kehidupan seharihari. Mewujudkan lingkungan rumah yang nyaman, sehat dan aman serta dapat mendorong produktifitas bagi seluruh penghuninya telah menjadi kebutuhan utama semua masyarakat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 menyebutkan bahwa kesehatan lingkungan didefinisikan sebagai upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Standar baku mutu kesehatan lingkungan dan prasyaratan kesehatan ditetapkan pada media lingkungan yang meliputi: air udara, tanah, pangan, sarana dan bangunan serta vector dan binatang pembawa penyakit.

Isu kesehatan lingkungan ini juga menjadi salah satu pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia. Dalam tujuan 6 SDGs menyebutkan: Menjamin Ketersediaan serta Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi yang Berkalanjutan untuk Semua. Beberapa Indikator dalam Pilar Pembangunan Lingkungan yang diperoleh

dari hasil Susenas antara lain indikator air minum layak, sanitasi layak, hunian layak dan rumah kumuh. Melalui RPJMN 2020-2024 dan Perpres Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), Indonesia berkomitmen untuk mencapai TPB di mana akses universal terhadap air minum layak dan sanitasi layak dipantau dalam Tujuan 6.

Pemerintah mentargetkan pambangunan satu juta rumah setiap tahun. Beberapa program pembangunan perumahan diantaranya program sejuta rumah untuk masyarakart berpendapatan rendah(MBR), program Bantuan Stimulant Perumahan Swadaya (BSPS) dari pemerintah pusat bagi warga miskin dengan rumah tidak layak.

Selain itu, pemerintah juga berkomitmen terhadap kemudahan penduduk dalam hal akses sanitasi layak. RPJMN 2020-2024 mentargetkan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 90 persen masyarakat telah dapat mengakses sanitasi layak.

Evaluasi capaian target pembangunan perumahan memerlukan indikator sebagai ukuran keberhasilan program yang berkesinambungan dan memenuhi unsur keterbandingan antar wilayah, Sementara itu, hasil evaluasi akan dapat memetakan kebijakan pembangunan periode berikutnya. Susenas menyediakan ukuran pembangunan perumahan seperti persentase rumah layak huni, rumah kumuh, sanitasi layak dan air minum layak. Data-data tersebut setidaknya mampu menunjukkan karakteristik rumah tangga seperti apa yang menjadi prioritas pembangunan perumahan. Indikator ini juga sekaligus memberikan gambaran sudah seberapa capaian target TPB telah dicapai.

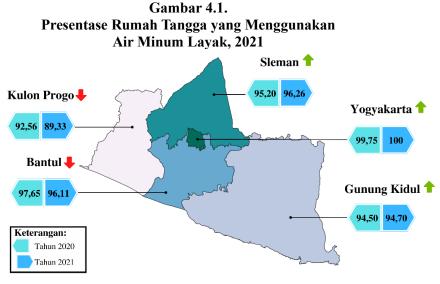
4.1. Akses Air Minum Layak

Kementrian PPN/Bappenas menyebutkan bahw TPB Tujuan 6 Target 6.1 yaitu mencapai akses universal dan merata

terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua pada tahun 2030 telah memasukkan akses terhadap air minum aman sebagai salah satu sasarannya. Sejalan dengan itu, RPJMN 2020-2024 juga menargetkan pencapaian akses air minum layak menyeluruh di Indonesia dan peningkatan kinerja Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) untuk menyediakan air layak pada masyarakat (BPS, 2020).

Mekanisme penghitungan indikator akses air minum layak mengarah ke penghitungan indikator akses air minum yang aman dan berkelanjutan (safe and sustainable drinking water) secara bertahap sampai dengan akhir tahun 2030. Memiliki akses air minum layak (access to improved water) yaitu sumber air minum utama yang digunakan adalah leding, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindung mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan.

Sebanyak 95,69 persen rumah tangga di D.I. Yogyakarta telah mengakses air minum layak.

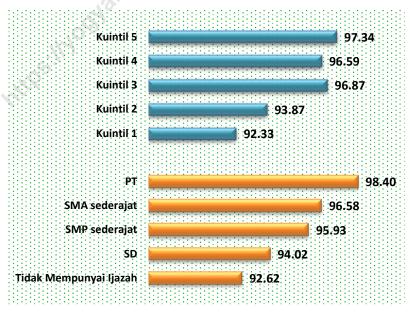


Sumber: BPS, Susenas 2021

Gambar 4.1. menyajikan persentase rumah tangga yang mengakses air minum layak. Pada tahun 2021, sebanyak 95,69 rumah tangga telah mengakses air minum layak. Artinya masih ada 4,31 persen rumah tangga DIY mengakses air minum tidak layak.

Keterbandingan data akses sumber air minum layak selama 2 tahun terakhir tidak sama antar wilayah. Sebanyak 3 kabupaten/kota persentase rumah tangga yang telah mengakses air minum layak bertambah. Sementara itu, di Kabupaten Kulon progo dan Kabupaten Bantul justru menurun. Kondisi ini menempatkan Kabupaten Kulonprogo tercatat sebagai kabupaten dengan persentase rumah tangga yang mengakses air minum layak terendah yakni 89,33 persen. Sementara 4 kabupaten/lainnya telah mencapai lebih dari 94 persen.

Gambar 4.2.
Presentase Rumah Tangga yang Menggunakan
Air Minum Layak Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga
dan Status Ekonomi, 2021



KRT dan status ekonomi diduga berpengaruh terhadap akses air minum lavak

Tingkat pendidikan

Sumber: BPS, Susenas 2021

Persentase rumah tangga yang telah mengakses air minum layak tertinggi adalah di Kota Yogyakarta. Salah satunya adalah terkait penggunaan sumber air minum. Sumber air minum di Kota Yogyakarta tidak ada yang berasal dari sumber air minum tak terlindung atau air permukaan. Sementara di kabupaten lainnya masih ada rumah tangga yang mengakses sumber air minum yang tidak terlindung atau air permukaan.

Kemudahan rumah tangga dalam megakses air minum layak cukup beragam ketika dilihat dari sisi jenjang pendidikan kepala rumah tangga (KRT). Secara umum lebih dari 95 rumah tangga telah dapat mengakses air minum layak. Namun demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka persentase rumah tangga yang dapat mengakses air minum layak semakin besar. Persentase rumah tangga dengan kepala rumah tangga tidak berijazah yang mengakses air minum layak 92,62 persen, sedangkan pada rumah tangga pada kelapa rumah tangga berijazah PT mencapai 98,40 persen.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yuni Izzati (2013) yang menyebutkan bahwa ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan dari kepala keluarganya maka semakin tinggi pula tingkat dari penyediaan fasilitas rumah tangga seperti air minum yang layak, sanitasi, dan RTH perkarangan (Rizky dan Nurhasana, 2021).

Disparitas juga terjadi pada status ekonomi rumah tangga. Persentase rumah tangga yang telah mengaskses air minum layak semakin besar seiring dengan tingkat status ekonomi. Jika pada rumah tangga pada ekonomi terbawah (20 persen pengeluaran perkapita terbawah) yang sudah mengakses air minum layak sebsar 92,33 persen. Selanjutnya persentase rumah tangga pada kelompok ekolomi tertinggi (20 persen pengeluaran perkapita tertinggi) sudah mencapai 97,34 persen rumah tangga.

Hasil penelitian Ziko (2018) menyatakan faktor dari ketersediaan air minum layak didasarkan pula dengan kepala rumah tangga dengan kecenderungan memiliki pendidikan lebih tinggi, sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat

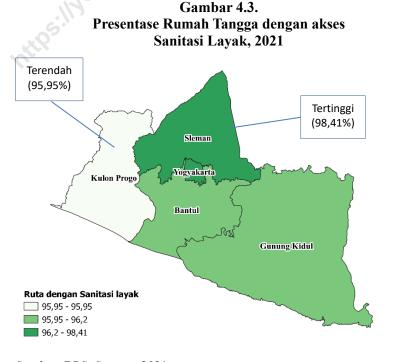
perlu peran pendidikan di dalamnya (Rizky dan Nurhasana, 2021).

4.2. Sanitasi Layak

Sanitasi seyogyanya telah menjadi kebutuhan setiap masyarakat sehingga menyediakan akses sanitasi menjadi salah satu prioritas kebijakan pembangunan perumahan. Tertuang pada target SGD's pada poin 6, negara-negara yang tergabung dalam PBB berpacu untuk pengentasan penduduk bebas akses sanitasi tidak layak pada tahun 2030.

Rumah tangga memiliki fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain kloset menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik (septic tank) atau Instalasi/Sistem Pengolahan Air Limbah (IPAL/SPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri, bersama dengan rumah tangga lain tertentu, ataupun di MCK Komunal.

Persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak terendah adalah di Kabupaten Kulonprogo (95,95%).



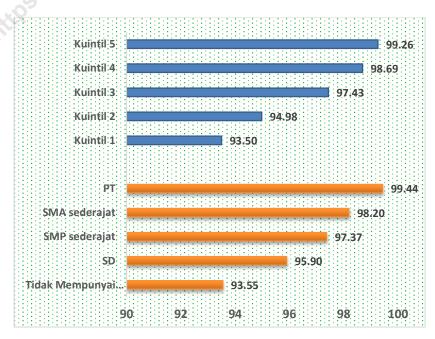
Sumber: BPS, Susenas 2021

Persentase rumah tangga yang telah mangakses sanitasi layak pada tahun 2021 mencapai 97,12 persen. Artinya 97-98 dari 100 rumah tangga telah menggunakan akses sanitasi layak dalam aktifitas di rumah tangga. Sementara 2,88 persen rumah tangga belum menggunakan akses sanitasi belum layak.

Menurut kabupaten/kota, persentase rumah tangga paling rendah dalam akses sanitasi layak adalah di Kabupaten Kulonprogo dan tertinggi yakni Kabupaten Sleman. Hal ini terjadi, karena masih ada rumah tangga di Kabuten Kulonprogo yang masih menggunakan jenis kloset plengsengan atau cemplung/cubluk (1,68 persen) dan 6,91 persen rumah tangga dengan pembuangan akhir sendiri/berrsama masih memakai lubang tanah atau lainnya. Sementara Kabupaten Sleman dengan kualitas sarana tempat buang air besar paling baik diantara 4 kabupaten/kota lainnya.

Disparitas akses sanitasi layak bila ditinjau dari pendidikan KRT dan status ekonomi

Gambar 4.4.
Presentase Rumah Tangga Akses
Sanitasi Layak Menurut Pendidikan Kepala Rumah
Tangga dan Status Ekonomi, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Bagaimana rumah tangga mengakses sanitasi layak lebih detil bila dilihat menurut karakteristik rumah tangga. Gambar 4.4. menampilkan persentase rumah tangga yang mengakses sanitasi layak menurut pendidikan kepala rumah tangga(KRT) dan status ekonomi. Kedua jenis karakteristik rumah tangga memberikan infomasi yang tidak jauh berbeda. Semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga semakin besar persentase rumah tangga yang mengakses sanitasi layak. Demikian juga persentase rumah tangga yang mengakses sanitasi layak meningkat seiring naiknya tingkat status ekonomi.

Persentase rumah tangga dengan pendidikan KRT tidak punya ijazah yang mengakses sanitasi layak sebesar 93,55 persen dan menujukkan tren semakin besar hingga pada kelompok jenjang pendidikan KRT PT mencapai 99,44 persen. Artinya 93 dari 100 rumah tangga pada kelompok pendidikan KRT tidak berijazah telah mengakses sanitasi layak, sementara pada jenjang pendidikan KRT PT sebesar 99 dari 100 rumah tangga.

Berdasarkan status ekonomi, pada kelompok rumah tangga status ekonomi terbawah (20 persen pengeluaran perkapita terendah), persentase rumah tangga yang telah mengakses sanitasi layak yakni 93,50 persen. Dengan kata lain masih ada 6,50 persen rumah tangga pada kelompok tersebut masih mengaskses sanitasi tidak layak. Sementara persentase rumah tangga pada status ekonomi tertinggi (20 persen pengeluaran perkapita tertinggi) dengan akses sanitasi layak sebanyak 99,26 persen. Artinya hampir semua rumah tangga telah mengakses sanitasi layak.

Hasil penelitian oleh Oktanasari et al., 2017 menunjukkan bahwa pada rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan kesehatan dan kesadaran dalam penggunaan jamban sehat masih lebih rendah (BPS, 2020).

Grossman (1972) juga menjelaskan jika seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik sehingga akan mencari input kesehatan yang paling efisien yang dalam hal ini berhubungan dengan penggunaan sanitasi (BPS, 2020).

4.3. Rumah Tangga Kumuh

Salah satu target tujuan pembangunan berkelanjutan adalah tidak adanya kawasan kumuh. Berdasarkan target 11.1, pada tahun 2030 negara-negara yang tergabung dalam PBB sepakat untuk berupaya menjamin akses bagi semua kawasan yang layak, aman, terjangkau dan pelayan dasar serta menata kawasan kumuh. Penelitian oleh Keman pada tahun 2005 menyatakan bahwa Rumah tangga kumuh atau rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah kumuh akan mempunyai resiko lebih tinggi terkena penyakit menular dan kecelakaan dalam rumah daripada mereka yang tinggal di rumah lebih baik (BPS, 2020).

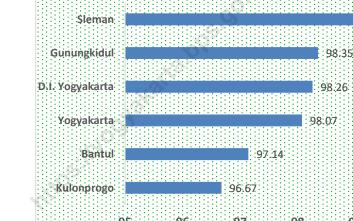
Rumah tangga kumuh apabila bertempat tinggal pada bangunan yang tidak memiliki akses terhadap sumber air minum layak, tidakmemiliki sanitasi layak, dengan luas lantai per kapita kurang dari 7,2 m kriteria atap, lantai dan dinding yang tidak layak yang dihitung menggunakan pembobot untuk masing-masing indikator. Perbedaan indikator rumah tangga kumuh dan pembentuk indikator layak huni pada dasarnya serupa, akan tetapi indikator rumahtangga kumuh menerapkan pembobot sebesar 35 persen (BPS, 2020).

Indikator rumah tangga yang menempati rumah tidak kumuh dapat dihasilkan dari Susenas. Gambar 4.5 menampilkan persentase rumah tangga yang telah bertempat tinggal pada rumah tidak kumuh berdasarkan data Susenas Maret 2021. Persentase rumah tangga yang mendiami rumah

tidak kumuh di DIY mencapai 98,26 persen. Hal ini berarti masih ada 1,74 persen rumah tangga masih menempati rumah kumuh.

Dibandingkan dengan angka provinsi, terdapat 2 kabupaten/kota dengan angka rumah tangga tidak kumuh lebih tinggi, sedangkan 3 kabupaten lainnya masih dibawah angka DIY. Secara umum, persentase rumah tangga yang telah menempati rumah tidak kumuh berkisar antara 96 persen hingga 99 persen.

Gambar 4.5. Persentase Rumah Tangga Bertempat Tinggal di Rumah Tidak Kumuh, 2021



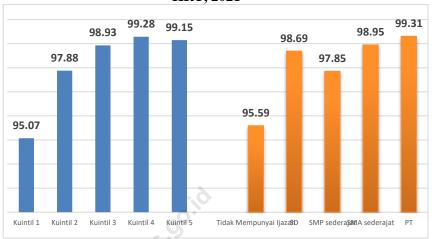
Sumber: BPS, Susenas 2021

Menurut Kabupaten/kota, persentase rumah tangga yang telah bertempat tinggal di rumah tidak kumuh tertinggi adalah Kabupaten Sleman, sedangkan yang terendah adalah rumah tangga yang tinggal di Kabupaten Kulonprogo. Profil tempat tinggal rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo menunjukkan bahwa sebanyak 10,67 persen rumah tangga masih mengakses air minum tidak layak, 4,05 persen rumah tangga menggunakan sanitasi tidak layak dan 6,99 persen tinggal di rumah dengan lantai tanah. Sebaliknya, rumah tangga di Kabupaten Sleman telah menempati rumah dengan dilengkapi fasilitas sanitasi

Persentase rumah tangga bertempat tinggal di rumah kumuh tertinggi adalah di Kabupaten Kulonprogo (3,33%).

layak, air minum layak serta kulitas bangunan tempat tinggal yang lebih baik.

Gambar 4.6. Persentase Rumah Tangga Bertempat Tinggal di Rumah Tidak Kumuh menurut Status Ekonomi dan Pendidikan KRT, 2021



rumah tidak kumuh bila ditinjau dari status ekonomi rumah tangga.

akses

Disparitas

Sumber: BPS, Susenas 2021

Gambar 4.6. menampilkan tingkat kemudahan dalam mengakses rumah tidak kumuh menurut karakteristik rumah tangga. Rumah tangga pada kuintil 1(20 persen pengeluaran perkapita terbawah) yang telah menempati rumah tidak layak sebesar 95,07 persen. Angka ini semakin besar sejalan dengan meningkatnya status ekonomi rumah tangga.

Sementara, rumah tangga pada kelompok 20 persen pengeluaran perkapita tertinggi, yang masih menempati rumah kumuh hanya 0,85 persen. Rumah tangga tersebut disinyalir memilih tinggal di rumah kumuh dengan alasan lokasi dekat dengan tempat kerja dengan status kontrak/sewa. Soedjajadi Keman, 2005 menyatakan bahwa masalah yang dihadapi pembangunan perumahan di perkotaan adalah luas lahan yang semakin menyempit, harga tanah dan material bangunan yang sewkaktu-waktu bertambah mahal serta kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat (BPS, 2020).

4.4. Rumah Layak Huni

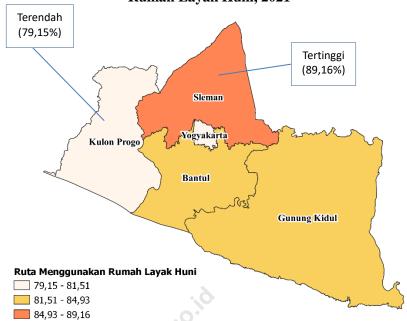
Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pemenuhan rumah layak huni bagi semua merupakan agenda pemerintah. Oleh karena itu pemerintah melalui pembangunan perumahan berupaya untuk mendukung terwujudkan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Dokumen RPJMN 2020-2024 menyebutkan bahwa arah kebijakan dalam pembangunan perumahan dan pemukiman adalah meningkatkan akses masyarakat secara bertahap perumahan dan pemukiman layak dan aman yang terjangkau untuk mewujudkan kota yang inklusif dan layak huni. Pada dokumen tersebut juga menetapkan sasaran pembangunan 2020-2024 yakni tercapainya 70 persen rumah tangga menempati hunian layak.

Indikator rumah layak huni secara berkala diperlukan sebagai dasar monitoring capaian perwujudan pemenuhan hunian pada tahun 2024. Pada prinsipnya kreteria penentuan rumah layak huni hampir sama dengan rumah tidak kumuh. Perbedaan hanya pada penambahan kreterian kualitas bangunan pada indikator rumah tangga kumuh sementara rumah layak huni juga mensyaratkan sumber penerangan listrik.

Susenas secara rutin menghitung persentase rumah tangga menurut status rumah layak huni. Analisis akses rumah layak disajikan menurut spasial atau karakteristik rumah tangga. Gambar 4.7. menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang mendiami rumah layak huni pada tahun 2021 mencapai 85,15 persen. Dengan kata lain, rumah tangga yang masih menempati rumah tidak layak huni sebesar 4,85 persen. Bila disandingkan dengan target RPJMN 2020-2024, persentase rumah tangga yang menempati rumah rumah layak huni sudah melebihi target yakni 70 persen.

Gambar 4.7. Persentase Rumah Tangga Bertempat Tinggal di Rumah Layak Huni, 2021



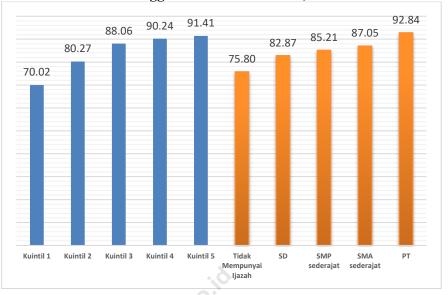
Persentase rumah tangga yang mendiami rumah layak huni terendah adalah Kabupaten Kulonprogo

Sumber: BPS, Susenas 2021

Potret rumah tangga yang mendiami rumah layak huni menurut wilayah, dapat dilihat dari sisi rumah tangga pada masing-masing kabupaten/kota. Persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni berkisar antara 79 sampai dnegan 89 persen. Diantara lima kabupaten/kota, secara persentase, rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo menempati rumah layak huni adalah yang terendah. Sementara persentase tertinggi adalah di Kabupaten Sleman.

Bila dilihat menurut komponen, jenis penerangan utama yang digunakan rumah tangga bukan lagi sebagai penentu kreteria rumah layak huni di wlayah D.I. Yogyakarta. Namun lebih dalam hal akses terhadap fasilitas rumah dan kualitas bangunan. Persentase rumah tangga yang mengakses sanitasi tidak layak, air minum tidak layak, luas lantai perkapita, jenis lantai terluas dan karakteristik kualitas bagunan lainnya disinyalir sebagai peyebab masih rendahnya rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo menempati rumah tidak layak huni.

Gambar 4.8.
Persentase Rumah Tangga Bertempat Tinggal
di Rumah Layak Huni menurut Pendidikan Kepala
Rumah Tangga dan Status Ekonomi, 2021



Disparitas akses rumah tidak kumuh bila ditinjau dari status ekonomi rumah tangga dan pendidikan KRT.

Sumber: BPS, Susenas 2021

Selain menurut wilayah, evaluasi program pembangunan rumah layak huni lebih tepat bila ditinjau menurut karakteristik rumah tangga. Kondisi ekonomi rumah tangga secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kemampuan rumah tangga dalam menempati rumah layak huni. Hal ini dapat didekati dengan persentase rumah tangga menurut tingkat pendidikan KRT dan kelompok pengeluaran perkapita(kuintil).

Kesenjangan juga terjadi pada rumah layak huni menurut tingkat pendidikan KRT dan status ekonomi rumah tangga. Besaran persentase rumah tangga yang telah menggunakan rumah layak huni juga semakin besar seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan KRT. Hal yang sama juga diperlihatkan pada besaran pengeluaran perkapita (kuintil).

Penelitian firdaus pada tahun 2014 menyatakan bahwa pemenuhan hak dasar penduduk antara lain pemenuhan pangan, layanan kesehatan, layanan pendidikan, pekerjaan dan berusaha, air bersih, dan sanitasi serta hak pemenuhan tempat tinggal.

Perumahan adalah salah satu kebutuhan dasar yang sulit dimiliki oleh masyarakat miskin di Indonesia (Pandapotan dan Topan, 2021).

Ditinjau dari tingkat pendidikan KRT, rumah tangga pada kelompok jenjang pendidikan KRT tidak berijazah yang bertempat tinggal pada rumah layak huni sebesar 75,80 persen. Sementara kelompok rumah tangga dengan tingkat pendidikan KRT PT, sebanyak 92,84 persen sudah mendiami rumah layak huni. Hal ini berarti 7,16 persen rumah tangga dengan tingkat pendidikan KRT PT yang masih menempati rumah tidak layak huni. Sementara rumah tangga dengan KRT tidak mempuyai ijazah, lebih dari 24 persen rumah tangga masih tinggal di bangunan tidak layak huni.

Disparitas hunian layak huni juga terjadi diantara kelompok status ekonomi. Pada tahun 2021, 91,41 persen rumah tangga pada kelompo 20 persen pengeluaran tertinggi (kuintil 5) sudah menikmati rumah layak huni. Artinya hanya 8,59 persen rumah tangga saja yang masih menempati rumah tidak layak huni. Di lain pihak, persentase rumah tangga pada kelompok 20 persen pengeluaran perkapita terbawah yang mendiami rumah tidak layak huni masih mencapai 29,98 persen. Ketimpangan tersebut disinyalir terutama disebabkan oleh kepemilikan fasilitas rumah seperti sanitasi dan sumber air minum. Selain itu kualitas kontruksi bangunan tempat tinggal juga menjadi permasalahan berikutnya berikutnya.

Dalam hal akses sanitasi layak, persentase rumah tangga pada kelompok ekonomi terbawah baru sebesar 93,50 persen sedangkan pada kelompok ekonomi teratas sudah mencapai 99,26 persen rumah tangga sudah dapat mengakses sanitasi layak. Begitu juga pada kelompok rumah tangga dengan pendidikan KRT PT, sudah 99,44 persen rumah tangga telah menggunakan akses sanitasi layak, sementara di kelompok rumah tangga pada KRT yang tidak berijazah baru 93,55 persen.

Beberapa hasil penelitian yang telah dimuat pada publikasi BPS pada tahun 2020 yakni tentang dampak menempati rumah tidak layak huni dan hubungan pendapatan terhadap kemampuan rumah tangga untuk mengakses rumah layak huni. Petama, hasil penelitian oleh Bonnefoy pada tahun 2007 mengemukan bahwa kualitas bangunan rumah yang buruk mengakibatnya kurangnya perlindungan dari lingkungan luar, kebisingan, dan gangguan lainnya yang dapa menyebabkan kecemasan, depresi, ketakutan dan gangguan disfungsi sosial lainny.

Kedua adalah penelitian di Amerika oleh Solari & Mare, 2012 juga menunjukkan bahwa semakin padat rumah yang ditinggali akan berefek pada berkurangnya nilai akademis matematika dan kemampuan membaca, meningkatnya kesedihan dan perilaku agresif serta mengurangi skor tingkat kesehatan fisik pada anak setelah dikontrol dengan berbagai variabel.

Selanjutnya, Kementerian PPN/Bappenas (2020b) menyebutkan bahwa tingginya persentase rumahtangga yang menempati hunian tidak layak pada kelompok ekonomi rendah didorong karena kebutuhan kelompok ini untuk tinggal pada daerah yang dekat dengan tempat mereka mencari penghasilan.



https://yogyakarta.bps.do.id

PENUTUP



Indikator makro perumahan hasil data Susenas 2021 memperlihatkan peningkatan kulitas bangunan tempat tinggal dan fasilitas perumahan yang diakses rumah tangga DIY. Namun demikian, beberapa tantangan dan kendala saat pengumpulan, pengolahan dan penyajian data Susenas Maret 2021. Hal ini terkait dengan masih adanya pandemi Covid19. Kebijakan pemerintah seperti pembatasan mobilitas keluar rumah tak dapat dihindarkan dalam upaya menghambat laju pertumbuhan jumlah penduduk yang terpapar Covid19. Otomastis semua aktifitas dilakukan di rumah, belum lagi saat pendataan memerlukan strategi yang lebih intent untuk mengoptimalkan respon rate.

Di lain pihak, informasi kondisi rumah menjadi penting sebagai inforamsi awal untuk melihat sejauh mana kualiats bangunan tempat tinggal baik dari sisi kualiats bangunan maupun rumah yang sehat, layak, nyaman dan aman mendukung aktifitas dan menjaga produktfitas anggota rumah tangga.

Data tentang indikator perumahan tahun 2021 bersumber dari hasil pendataan Susenas Maret 2021 menyajikan data dan indikator strategis yang dapat digunakan sebagai data dasar untuk evaluasi, monitoring sekaligus menentukan langkah penyusunan perencanaan pembangunan perumahan hingga aksi pencapaian target pembangunan perumahan yang sehat, layak, aman dan terjangkau bagi semua masyarakat. Berikut adalah sekilas gambaran kondisi perumahan D.I. Yogyakarta sepanjang tahun 2021.

1. *Backlog* rumah dari perspektif kepemilikan rumah selama kurun waktu tiga tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan. Status kepemilikan

- bangunan tempat tinggal yakmi rumah milik sendiri pada tahun 2021 mencapai 76,53 persen rumah tangga. Angka ini meningkat 1,98 persen poin dibandingkan tahun 2020.
- 2. □ Persentase rumah tangga yang menempati luas lantai perkapita lebih dari 7,2 m² adalah sebesar 96,01 persen rumah tangga. Dengan kata lain, lebih dari 96 persen rumah tangga di D.I. Yogyakarta telah menempati rumah dengan kriteria sehat.
- 3. □ Kualitas fisik bangunan tempat tinggal pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:
 - 3.1. Sebanyak 97,61 persen rumah tangga telah berlantaikan bukan tanah. Namun demikian, sebesar 4,70 persen rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul dan 6,99 persen rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo masih berlantaikan tanah/lainnya.
 - 3.2. Mayoritas rumah tangga telah menggunakan genteng atau beton sebagai atap, hanya sebagian kecil saja yang menggunakan selain genting atau beton yaitu sebesar 4,65 persen.
 - 3.3.Presentase rumah tangga menggunakan dinding tembok pada tahun 2021 mencapai 95,48 persen.

 Akan tetapi penggunaan anyaman bambu/lainnya masih ditemukan di semua kabupaten/kota.
- 4. ☐ Kondisi tempat tinggal menurut keberadaan fasilitas tempat tinggal adalah sebagai berikut:
 - 4.1. ☐ Hingga tahun 2021, mayoritas rumah tangga telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan.
 - 4.2.Kualitas air minum yang memperlihatkan lebih dari separuh rumah tangga telah menggunakan sumber air minum jauh dari tempat penampungan air limbah. Sebesar 71,42 persen lokasi sumber air

- minum telah berjarak lebih 10 m.
- 4.3.Penggunaan tempat buang air besar masih bervariasi. Sebanyak 98,52 persen rumah tangga menggunakan tempat buang air besar sendiri/bersama. Di lain pihak, 0,63 persen rumah tangga di D.I. Yogyakarta menyatakan tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar.
- 4.4.Terdapat 99,13 persen rumah tangga telah menggunakan kloset leher angsa sedangkan sisanya menggunakan jenis plengsengan, cemplung/cubluk, dan termasuk didalamnya rumah tangga yang tidak menggunakan kloset.
- 4.5.Sebanyak 2,58 persen rumah tangga dengan tempat BAB sendiri atau bersama dan tempat pembuangan akhir tinja berupa lubang tanah, kolam/pantai/tanah lapang/kebun atau lainnya.
- 4.6. Penggunaan elpiji sebagai bahan bakar memasak pada tahun 2021 mencapai 76,65 persen rumah tangga. Akan tetapi, kayu bakar masih banyak digunakan di Kabupaten Gunungkidul (47,47%) dan Kabupaten Kulonprogo (30,03%).

5. Indikator Perumahan

- 5.1. Lebih dari 95 persen rumah tangga D.I. Yogyakarta pada tahun 2021 telah menggunakan akses air minum layak. Dengan demikian kurang dari 4-5 persen rumah tangga yang belum mengkases air minum layak.
- 5.2. ☐ Akses sanitasi layak telah dinikmati oleh 97,12 persen rumah tangga. Menurut kabupaten/kota, akses sanitasi layak telah menjangkau kisaran angka 95-98 persen rumah tangga.
- 5.3. □ Persentase rumah tangga yang menempati rumah tidak kumuh pada tahun 2021 sudah mencapai 98,26

- persen. Kabupaten Selman tercatat dengan presentase rumah tangga tertinggi yang menempati rumah tidak kumuh yakni 99,61 persen.
- 5.4. Secara umum, lebih dari 85 persen rumah tangga telah menempati rumah layak huni. Sementara, sekitar 15 persen diantaranya masih bertempat tinggal di rumah tidak layak huni. Disparitas terlihat jelas bila ditinjau meurut status ekonomi. Presentase rumah tangga dengan pengeluaran perkapita 20 persen terbawah yang bertempat tinggal pada rumah tidak layak huni mencapai 29,98 persen. Sementara 8,59 persen rumah tangga pada kelompok 20 persen teratas belum menempati rumah layak huni.

LAMPIRAN

Hithe: IIAOAASKarta.F

https://yogyakarta.bps.go.id

Lampiran 1.

Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Rumah dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

Valurator/leate	Sta	atus Kepemilikan Ruma	h
Kabupaten/kota	Milik Sendiri	Kontrak/sewa	Lainya
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	94,06	0,63	5,30
Bantul	80,68	8,18	11,14
Gunungkidul	95,58	8,18 0,32 23,41	4,10
Sleman	70,09	23,41	6,49
Yogyakarta	42,79	31,59	25,62
D.I. Yogyakarta	76,53	13,98	9,49

Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Rumah dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 2.

Karakteristik	St	atus Kepemilikan Ruma	h
Rumah Tangga	Milik Sendiri	Kontrak/ sewa	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
Tipe Daerah			
Perkotaan	70,52	18,27	11,20
Perdesaan	95,44	0,47	4,09
Total	76,53	13,98	9,49
Jenis Kelamin Kepala	a Rumah Tangga	90.	
Laki-laki	78,80	11,67	9,54
Perempuan	65,72	25,01	9,27
Pendidikan Kepala R	umah Tangga		
Tidak Punya Ijazah	93,05	1,58	5,37
SD	91,80	2,64	5,56
SMP sederajat	80,44	9,43	10,12
SMA sederajat	62,87	24,49	12,64
PT	68,98	20,62	10,39
Kelompok Pengeluar	an Per Kapita Rumah	Tangga	
Kuintil 1	85,21	3,92	10,87
Kuintil 2	85,30	6,06	8,64
Kuintil 3	81,02	8,69	10,28
Kuintil 4	80,88	8,72	10,40
Kuintil 5	59,48	32,51	8,02

Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Perkapita Tempat Tinggal dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

Kabupaten/Kota	Lu	ıas Lantai Perkapita	ì
Kabupaten/Kota	<= 7,2	7,3-9,9	10+
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	0,98	2,03	97,00
Bantul	4,56	4,66	90,78
Gunungkidul	0,71	4,66 2,98	96,31
Sleman	3,62	7,66	88,72
Yogyakarta	11,18	10,79	78,02
D.I. Yogyakarta	3,99	5,85	90,15

Lampiran 3.

Lampiran 4.

Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Perkapita Tempat Tinggal dan
Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Karakteristik Rumah		Luas Lantai Perkapi	ta	
Tangga —	<= 7,2	7,3-9,9	10+	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Tipe Daerah				
Perkotaan	5,07	6,81	88,12	
Perdesaan	0,59	2,83	96,58	
Total	3,99	5,85	90,15	
Jenis Kelamin Kepala Run	nah Tangga	6.		
Laki-laki	4,09	5,36	90,55	
Perempuan	3,55	8,19	88,26	
Pe	endidikan Kepala	Rumah Tangga		
Tidak Punya Ijazah	3,47	2,81	93,73	
SD	3,07	4,45	92,48	
SMP sederajat	4,66	5,07	90,27	
SMA sederajat	4,74	8,83	86,43	
PT	3,19	4,61	92,20	
Kelompol	k Pengeluaran Per	· Kapita Rumah Tang	gga	
Kuintil 1	8,51	6,68	84,81	
Kuintil 2	4,18	5,08	90,74	
Kuintil 3	3,46	2,92	93,62	
Kuintil 4	2,54	3,64	93,82	
Kuintil 5	2,67	9,51	87,82	

Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Rumah dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

		L	uas Lantai Ru	mah	
Kabupaten/Kota -	<= 19	20-49	50-99	100-149	150+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	0,43	8,67	55,69	26,53	8,69
Bantul	3,57	17,71	45,82	17,43	15,46
Gunungkidul	0,12	9,40	53,26	25,37	11,85
Sleman	16,27	9,40	35,60	22,09	15,57
Yogyakarta	27,25	22,59	24,96	13,22	11,98
D.I. Yogyakarta	9,82	13,44	42,18	20,86	13,71

Lampiran 5.

Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Rumah dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 6.

	Lua	s Lantai Ru	mah	
<= 19	20-49	50-99	100-149	150+
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12,86	14,93	38,25	19,63	14,33
0,21	8,74	54,55	24,74	11,75
9,82	13,44	42,18	20,86	13,71
mah Tangga		10		
7,30	13,83	43,58	21,86	13,43
21,79	11,59	35,50	16,11	15,01
h Tangga	Valle			
2,33	16,52	48,91	19,53	12,71
2,06	13,79	49,71	23,22	11,22
4,85	15,58	47,27	20,50	11,80
19,03	13,74	36,92	17,80	12,51
10,72	6,96	33,16	26,82	22,34
er Kapita Ru	mah Tangga	l		
3,79	21,41	48,63	18,48	7,69
1,77	17,61	52,32	20,99	7,30
3,17	15,38	50,58	21,40	9,47
5,46	10,44	45,08	21,94	17,07
26,33	6,94	23,92	21,01	21,81
	12,86 0,21 9,82 mah Tangga 7,30 21,79 h Tangga 2,33 2,06 4,85 19,03 10,72 er Kapita Ru 3,79 1,77 3,17 5,46	<= 19 20-49 (2) (3) 12,86 14,93 0,21 8,74 9,82 13,44 mah Tangga 11,59 11,59 11,59 14 Tangga 2,33 16,52 2,06 13,79 4,85 15,58 19,03 13,74 10,72 6,96 er Kapita Rumah Tangga 3,79 21,41 1,77 17,61 3,17 15,38 5,46 10,44	<= 19 20-49 50-99 (2) (3) (4) 12,86 14,93 38,25 0,21 8,74 54,55 9,82 13,44 42,18 mah Tangga 7,30 13,83 43,58 21,79 11,59 35,50 h Tangga 2,33 16,52 48,91 2,06 13,79 49,71 4,85 15,58 47,27 19,03 13,74 36,92 10,72 6,96 33,16 er Kapita Rumah Tangga 3,79 21,41 48,63 1,77 17,61 52,32 3,17 15,38 50,58 5,46 10,44 45,08	(2) (3) (4) (5) 12,86

Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

		Jenis Atap	Terluas	
Kabupaten/kota —	Beton	Genteng	Seng	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulonprogo	0,63	96,95	0,59	1,83
Bantul	0,81	94,08	1,53	3,58
Gunungkidul	0,80	97,70	0,29	1,21
Sleman	0,94	94,96	1,48	2,62
Yogyakarta	1,96	86,38	4,98	6,68
D.I. Yogyakarta	0,98	94,38	1,62	3,03

Lampiran 7.

Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 8.

***		Jenis Atar	Terluas	
Kabupaten/kota	Beton	Genteng	Seng	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	1,14	93,25	2,03	3,57
Perdesaan	0,46	97,91	0,31	1,31
Total	0,98	94,38	1,62	3,03
Jenis Kelamin Kepala	Rumah Tangga		.00	
Laki-laki	1,11	94,42	1,58	2,89
Perempuan	0,33	94,17	1,83	3,68
Pendidikan Kepala Ru	mah Tangga	201/31		
Tidak Punya Ijazah	0,54	95,34	0,38	3,75
SD	0,56	96,24	1,09	2,11
SMP sederajat	1,02	93,40	2,60	2,98
SMA sederajat	0,94	93,51	1,98	3,57
PT	1,95	94,25	1,63	2,17
Kelompok Pengeluara	n Per Kapita Rı	ımah Tangga		
Kuintil 1	0,65	92,03	2,37	4,95
Kuintil 2	1,26	94,03	1,60	3,10
Kuintil 3	1,29	94,98	1,45	2,29
Kuintil 4	0,39	96,37	0,89	2,35
Kuintil 5	1,20	94,10	1,84	2,86

Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

**		Jenis Dinding Terluas						
Kabupaten/ – kota	Tembok	Plesteran anyaman bambu/kawat	Kayu/papan	Lainnya				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
Kulonprogo	88,39	0,00	7,79	3,82				
Bantul	96,00	0,36	2,51	1,13				
Gunungkidul	90,33	0,36 0,63 0,00	5,15	3,89				
Sleman	99,81	0,00	0,12	0,07				
Yogyakarta	96,16	0,71	2,08	1,05				
D.I. Yogyakarta	95,48	0,29	2,68	1,55				

Lampiran 9.

Persentase Rumah Tangga Jenis Dinding Terluas dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 10.

	Jenis Dinding Terluas				
Tembok	Plesteran anyaman bambu/kawat	Kayu/ papan	Lainnya		
(2)	(3)	(4)	(5)		
97,42	0,24	1,39	0,95		
89,35	0,48	6,76	3,42		
95,48	0,29	2,68	1,55		
mah Tangga	5.9				
95,86	0,26	2,43	1,45		
93,65	0,47	3,87	2,01		
h Tangga	Ha.				
89,58	0,20	6,29	3,93		
93,53	0,25	3,09	3,14		
96,06	0,53	2,38	1,03		
97,48	0,15	1,90	0,47		
98,50	0,53	0,67	0,30		
er Kapita Ruma	ah Tangga				
88,06	0,68	6,17	5,09		
93,76	0,76	3,31	2,17		
95,89	0,13	2,98	1,00		
97,31	0,00	2,30	0,39		
99,29	0,10	0,32	0,29		
	97,42 89,35 95,48 mah Tangga 95,86 93,65 h Tangga 89,58 93,53 96,06 97,48 98,50 er Kapita Ruma 88,06 93,76 95,89 97,31	Tembok Plesteran anyaman bambu/kawat (2) (3) 97,42 0,24 89,35 0,48 95,48 0,29 mah Tangga 95,86 0,26 93,65 0,47 h Tangga 89,58 0,20 93,53 0,25 96,06 0,53 97,48 0,15 98,50 0,53 er Kapita Rumah Tangga 88,06 0,68 93,76 0,76 95,89 0,13 97,31 0,00	Tembok Plesteran anyaman bambu/kawat Kayu/papan (2) (3) (4) 97,42 0,24 1,39 89,35 0,48 6,76 95,48 0,29 2,68 mah Tangga 95,86 0,26 2,43 93,65 0,47 3,87 h Tangga 89,58 0,20 6,29 93,53 0,25 3,09 96,06 0,53 2,38 97,48 0,15 1,90 98,50 0,53 0,67 er Kapita Rumah Tangga 88,06 0,68 6,17 93,76 0,76 3,31 95,89 0,13 2,98 97,31 0,00 2,30		

Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

Vahunatan/		Ka	tegori Jenis	Lantai Ter	luas				
Kabupaten/ kota	Marmer /granit	Keramik	Parket/ vinil/ karpet	ubin/ tegel/ teraso	Semen/ bata merah	Tanah/ Lainnya			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)			
Kulonprogo	1,10	40,79	0,00	4,18	46,93	6,99			
Bantul	0,62	68,66	0,37	5,64	22,02	2,69			
Gunungkidul	0,50	36,87	0,38	15,87	41,68	4,70			
Sleman	1,29	74,87	0,00	9,61	14,02	0,21			
Yogyakarta	0,54	73,58	0,00	8,98	16,47	0,43			
D.I. Yogyakarta	0,86	62,67	0,16	9,11	24,81	2,39			

Lampiran 11.

Persentase Rumah Tangga Jenis Lantai Terluas dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 12.

		Kateg	ori Jenis L	antai Ter	luas					
Kabupaten/kota	Marmer/ granit	Keramik	Parket/ vinil/ karpet	ubin/ tegel/ teraso	Semen/ bata merah	Tanah/ Lainnya				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)				
Tipe Daerah				0.5						
Perkotaan	0,93	70,85	0,08	8,26	18,54	1,34				
Perdesaan	0,65	36,89	0,43	11,77	44,59	5,68				
Total	0,86	62,67	0,16	9,11	24,81	2,39				
Jenis Kelamin Kepala F	Rumah Tangg	a	25.0							
Laki-laki	0,94	63,05	0,16	8,63	25,15	1,97				
Perempuan	0,49	60,86	0,20	11,38	23,19	3,79				
Pendidikan Kepala Rur	nah Tangga	cha.								
Tidak Punya Ijazah SD	0,16	38,59	0,34	11,24	42,31	7,36				
SD	0,37	47,86	0,00	14,31	35,00	2,45				
SMP sederajat	0,81	55,20	0,15	9,32	32,11	2,41				
SMA sederajat	0,95	75,11	0,17	6,67	16,11	0,98				
Perguruan Tinggi	1,99	83,85	0,17	6,22	7,31	0,47				
Kelompok Pengeluaran	Per Kapita F	Rumah Tang	gga							
Kuintil 1	0,14	32,16	0,21	11,01	48,46	8,01				
Kuintil 2	0,38	48,59	0,00	12,06	36,18	2,79				
Kuintil 3	0,70	60,12	0,55	9,68	27,72	1,23				
Kuintil 4	1,21	68,44	0,13	8,45	20,36	1,41				
Kuintil 5	1,45	87,14	0,00	6,16	4,90	0,35				

Lampiran 13.

Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Kabupaten/kota dan di D.I. Yogyakarta, 2021

	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar						
Kabupaten/ kota	Sendiri	Bersama	MCK Komunal, umum	Tidak ada/punya tidak digunakan			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			
Kulonprogo	91,07	8,10	0,43	0,40			
			6				
Bantul	86,79	8,10 11,79 6,97	0,71	0,71			
		140.04					
Gunungkidul	92,01	6,97	0,60	0,42			
	1140	9,					
Sleman	80,09	18,20	0,74	0,97			
	10,						
Yogyakarta	69,58	28,27	2,15	0,00			
D.I. Yogyakarta	83,80	14,72	0,85	0,63			

Lampiran 14.

Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Kabupaten/kota	Sendiri	Bersama	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	
(1)	(2)	(3)	(4)	tidak (5)
Tipe Daerah	()	()	()	
Perkotaan	81,50	16,91	0,93	0,65
Perdesaan	91,04	7,83	0,60	0,53
Total	83,80	14,72	0,85	0,63
Jenis Kelamin Kepala I	Rumah Tangga		0,85	
Laki-laki	85,17	13,46	0,82	0,55
Perempuan	77,30	20,73	0,99	0,98
Pendidikan Kepala Rui	mah Tangga	201/0		
Tidak Punya Ijazah	82,71	13,73	1,41	2,15
SD	89,14	9,41	0,58	0,87
SMP sederajat	84,55	13,58	1,19	0,68
SMA sederajat	78,24	20,96	0,72	0,08
PT	90,55	8,92	0,53	0,00
Kelompok Pengeluaran	Per Kapita Rur	nah Tangga		
Kuintil 1	83,71	13,91	1,19	1,18
Kuintil 2	86,52	10,17	2,10	1,20
Kuintil 3	84,83	13,83	0,78	0,56
Kuintil 4	86,57	12,57	0,49	0,37
Kuintil 5	79,35	20,34	0,15	0,16

Lampiran 15.

Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

	Jenis Kloset				
Kabupaten/kota	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung/ Cubluk		
(1)	(2)	(3)	(4)		
Kulonprogo	98,17	0,15	1,68		
Bantul	99,60	0,00	0,40		
Gunungkidul	96,89	0,00 0,38 0,00	2,73		
Sleman	99,99	0,00	0,01		
Yogyakarta	100,00	0,00	0,00		
D.I. Yogyakarta	99,13	0,09	0,78		

Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik Rumah Tangga dan Jenis Kloset di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 16.

W 14 14 15 1		Jenis Kloset		
Karakteristik Rumah – Tangga	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung/ Cubluk	
(1)	(2)	(3)		
Tipe Daerah				
Perkotaan	99,76	0,00	0,24	
Perdesaan	97,17	0,34	2,49	
Total	99,13	0,09	0,78	
Jenis Kelamin Kepala R	umah Tangga	05.9		
Laki-laki	99,25	0,10	0,64	
Perempuan	98,57	0,00	1,43	
Pendidikan Kepala Rum	ah Tangga			
Tidak Punya Ijazah	97,64	0,02	2,35	
SD	98,32	0,31	1,36	
SMP sederajat	99,59	0,00	0,41	
SMA sederajat	99,60	0,08	0,32	
Perguruan Tinggi	100,00	0,00	0,00	
Kelompok Pengeluaran	Per Kapita Rumah T	Tangga		
Kuintil 1	97,81	0,20	1,99	
Kuintil 2	98,71	0,16	1,13	
Kuintil 3	99,34	0,12	0,54	
Kuintil 4	99,43	0,01	0,56	
Kuintil 5	99,82	0,00	0,18	

Persentase Rumah Tangga dengan Tempat BAB Sendiri/bersama menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

	Tempat Pembuangan Akhir Tinja					
Kabupaten/ kota	Tangki	Spal	Lubang Tanah	Kolam/sawah/ sungai/danau/ laut/Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		
Kulonprogo	91,83	1,26	6,52	0,39		
Bantul	93,39	3,80	0,86	1,96		
Gunungkidul	94,13	1,79	4,08	0,00		
Sleman	96,11	3,40	0,01	0,49		
Yogyakarta	70,49	27,64	0,20	1,67		
D.I. Yogyakarta	91,45	5,97	1,67	0,91		

Lampiran 17.

Persentase Rumah Tangga dengan Tempat BAB Sendiri/bersama menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 18.

	Tempat Pembuangan Akhir Tinja					
Karakteristik Rumah Tangga	Tangki	Spal	Lubang Tanah	Kolam/sawah/ sungai/danau/ laut/Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		
Tipe Daerah						
Perkotaan	90,78	7,45	0,61	1,17		
Perdesaan	93,56	1,35	5,00	0,09		
Total	91,45	5,97	1,67	0,91		
Jenis Kelamin Kepala Run	nah Tangga	.05				
Laki-laki	91,88	5,68	1,58	0,86		
Perempuan	89,37	7,38	2,13	1,13		
Pendidikan Kepala Rumah	Tangga	30				
Tidak Punya Ijazah	92,76	2,72	3,52	0,99		
SD	91,41	4,22	3,29	1,09		
SMP sederajat	90,29	7,12	1,47	1,12		
SMA sederajat	91,61	6,78	0,78	0,83		
PT	91,08	8,13	0,22	0,57		
Kelompok Pengeluaran Pe	r Kapita Rumal	a Tangga				
Kuintil 1	86,91	6,04	4,51	2,54		
Kuintil 2	92,15	4,66	2,29	0,91		
Kuintil 3	91,28	6,36	1,19	1,16		
Kuintil 4	93,40	5,17	1,22	0,21		
Kuintil 5	92,30	7,08	0,31	0,31		

Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

Kabupaten/		Sumber Air Minum						
kota	Air kemasan/ isi ulang	Leding	Sumur bor/po mpa	Sumur/mata air terlindung	Sumur/mata air tak terlindung	Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)		
Kulonprogo	8,82	21,06	8,36	51,41	9,80	0,56		
Bantul	22,87	7,85	29,88	36,44	2,97	0,00		
Gunungkidul	7,58	25,73	4,96	23,46	4,56	33,71		
Sleman	34,39	3,90	19,00	39,57	3,14	0,01		
Yogyakarta	48,33	9,81	31,02	10,85	0,00	0,00		
D.I Yogyakarta	25,65	11,40	19,60	33,48	3,65	6,22		

Lampiran 19.

Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 20.

	Sumber Air Minum					
Karakteristik Rumah Tangga	Air kemasan/ isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur/ mata air terlindung	Sumur/ mata air tak terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	31,77□	7,61□	24,42□	33,02□	2,82□	0,36□
Perdesaan	6,37□	23,35□	4,40□	34,93□	6,26□	24,69□
Total	25,65	11,40	19,60	33,48	3,65	6,22
Jenis Kelamin Kepa	la Rumah Ta	ingga		1018.		
Laki-laki	24,36	11,71	19,64	33,93	3,65	6,72
Perempuan	31,79	9,93	19,38	31,36	3,67	3,86
Pendidikan Kepala	Rumah Tang	ga	993			
Tidak Punya Ijazah	6,96	14,16	19,82	40,05	6,70	12,32
SD	7,49	13,33	19,94	39,53	5,84	13,88
SMP sederajat	16,44	13,78	23,27	35,64	3,63	7,23
SMA sederajat	36,88	9,34	19,49	30,71	2,42	1,16
Perguruan Tinggi	49,91	8,50	15,27	23,83	0,86	1,63
Kelompok Pengelua	ran Per Kap	ita Rumal	n Tangga			
Kuintil 1	5,55	17,25	19,66	38,24	7,48	11,81
Kuintil 2	9,58	14,80	21,59	39,14	5,70	9,19
Kuintil 3	14,86	13,92	22,57	38,39	2,66	7,59
Kuintil 4	23,35	10,10	18,76	39,80	2,77	5,22
Kuintil 5	56,92	4,99	16,83	19,01	1,42	0,83

Lampiran 21.

Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Limbah/kotoran/tinja Terdekat di D.I. Yogyakarta, 2021

Kabupaten/Kota —	Jarak Ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat				
Kabupaten/Kota	< 10 m	>= 10 m	Tidak tahu		
(1)	(2)	(3)	(4)		
Kulonprogo	15,36	84,64	0,00		
Bantul	24,41	72,93	2,66		
Gunungkidul	23,49	72,93 76,10	,41		
Sleman	27,66	69,00	3,34		
Yogyakarta	39,98	52,28	7,75		
D.I. Yogyakarta	25,78	71,42	2,80		

Sumber: BPS, Susenas 2021

Catatan: Sumber Air Minum khusus Sumur dan Mata Air

Lampiran 22.

Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Limbah/kotoran/tinja Terdekat di D.I. Yogyakarta, 2021

Karakteristik Rumah	Jarak Ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat				
Tangga	< 10 m	>= 10 m	Tidak tahu		
(1)	(2)	(3)	(4)		
Tipe Daerah					
Perkotaan	28,12	68,47	3,42		
Perdesaan	16,04	83,73	0,22		
Total	25,78	71,42	2,80		
Jenis Kelamin Kepala Ruma	ah Tangga	90.			
Laki-laki	25,47	71,97	2,57		
Perempuan	27,34	68,70	3,95		
Pendidikan Kepala Rumah	Fangga				
Tidak Punya Ijazah	25,85	72,42	1,73		
SD	26,82	70,60	2,58		
SMP sederajat	26,87	71,54	1,59		
SMA sederajat	25,33	70,94	3,74		
Perguruan Tinggi	23,22	72,58	4,20		
Kelompok Pengeluaran Per	Kapita Rumah Tan	gga			
Kuintil 1	27,04	70,28	2,68		
Kuintil 2	28,89	68,55	2,56		
Kuintil 3	23,97	73,49	2,54		
Kuintil 4	25,08	73,05	1,87		
Kuintil 5	23,87	71,52	4,62		

Lampiran 23.

Persentase Rumah Tangga menurut Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama Untuk Mandi/Cuci/ Memasak/dll dan Kabupaten/kota D.I. Yogyakarta, 2021

Kabupaten/	Su	mber Air Utam	a Untuk Mema	sak/Mandi/Cuci	/dll
Kota	Leding	Sumur bor/pompa	Sumur/mata air terlindung	Sumur/mata air tak terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	23,18	9,96	54,13	11,67	1,06
Bantul	9,52	41,47	43,91	5,10	0,00
Gunungkidul	34,20	6,50	43,91 21,38	6,46	31,47
Sleman	7,62	31,92	56,32	3,87	0,28
Yogyakarta	19,83	59,05	21,13	0,00	0,00
D.I. Yogyakarta	16,08	30,81	42,18	4,98	5,95

Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama Untuk Mandi/Cuci/ Memasak/dll dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 24.

	Sumber Air Utama untuk Memasak					
Karakteristik Rumah Tangga	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur/ mata air terlindung	Sumur/mata air tak terlindung	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Tipe Daerah						
Perkotaan	11,95	39,01	44,65	3,90	0,49	
Perdesaan	29,11	4,98	34,39	8,37	23,16	
Total	16,08	30,81	42,18	4,98	5,95	
Jenis Kelamin Kepa	ala Rumah T	angga	1005.5			
Laki-laki	16,48	29,98	42,07	5,06	6,42	
Perempuan	14,22	34,77	42,69	4,59	3,73	
Pendidikan Kepala	Rumah Tang	gga				
Tidak Punya Ijazah	16,36	22,56	41,22	7,64	12,23	
SD	16,79	23,64	39,39	7,08	13,10	
SMP sederajat	19,46	30,05	38,42	5,00	7,08	
SMA sederajat	14,80	34,37	45,47	4,27	1,09	
Perguruan Tinggi	14,29	40,17	42,91	1,43	1,20	
Kelompok Pengelua	aran Per Kap	ita Rumah '	Tangga			
Kuintil 1	17,98	21,99	39,81	8,44	11,78	
Kuintil 2	16,56	26,42	41,09	6,72	9,21	
Kuintil 3	19,11	27,60	42,31	4,12	6,86	
Kuintil 4	16,93	27,64	46,07	4,68	4,67	
Kuintil 5	11,96	43,34	41,31	2,63	0,76	

Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Jarak Sumber untuk Memasak/Mandi/Cuci/Dll ke Penampungan Limbah/kotoran/tinja Terdekat di D.I. Yogyakarta, 2021

Kabupaten/Kota	Jarak Ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat				
	< 10 m	>= 10 m	Tidak tahu		
(1)	(2)	(3)	(4)		
Kulonprogo	15,96	84,04	0,00		
Bantul	25,32	70,11	4,57		
Gunungkidul	22,21	77,40 61,62	0,39		
Sleman	26,18	61,62	12,20		
Yogyakarta	34,58	53,65	11,76		
D.I. Yogyakarta	25,65	66,63	7,72		

Catatan: Sumber Air untuk Memasak khusus Sumur dan Mata Air

Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Jarak Sumber untuk Memasak/Mandi/Cuci/Dll ke Penampungan Limbah/kotoran/tinja Terdekat di D.I. Yogyakarta, 2021

Karakteristik	Sumber Air Utama untuk Memasak Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat			
Rumah Tangga	< 10 m	>= 10 m	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Tipe Daerah				
Perkotaan	27,29	63,69	9,02	
Perdesaan	16,18	83,60	0,21	
Total	25,65	66,63	7,72	
Jenis Kelamin Kepala	Rumah Tangga	90.		
Laki-laki	25,73	67,88	6,39	
Perempuan	25,33	61,02	13,65	
Pendidikan Kepala R	umah Tangga	ako		
Tidak Punya Ijazah	26,53	71,70	1,78	
SD	28,12	69,88	2,00	
SMP sederajat	28,37	68,33	3,30	
SMA sederajat	24,00	62,99	13,00	
Perguruan Tinggi	23,74	65,83	10,43	
Kelompok Pengeluara	an Per Kapita Rumal	n Tangga		
Kuintil 1	26,90	70,71	2,40	
Kuintil 2	29,63	68,11	2,26	
Kuintil 3	24,74	72,38	2,88	
Kuintil 4	25,17	69,41	5,42	
Kuintil 5	23,73	58,70	17,57	

Catatan: Sumber Air untuk Memasak khusus Sumur dan Mata Air

Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama Rumah Tangga dan Kabupaten/kota D.I. Yogyakarta, 2021

W.h.,	Sumber 1	Penerangan
Kabupaten/kota	Listrik	Bukan Lisrik
(1)	(2)	(3)
Kulonprogo	100,00	0,00
Bantul	100,00	0,00
Gunungkidul	100,00 100,00	0,00
Sleman	100,00	0,00
Yogyakarta	100,00	0,00
D.I. Yogyakarta	100,00	0,00

Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama dan Karakteristik Rumah Tangga D.I. Yogyakarta, 2021

Karakteristik Rumah	Sumber F	Penerangan
Tangga	Listrik PLN	Bukan Listrik
(1)	(2)	(3)
Tipe Daerah		
Perkotaan	100,00	0,00
Perdesaan	100,00	0,00
Total	100,00	0,00
Jenis Kelamin Kepala Ruma	h Tangga	10,10
Laki-laki	100,00	0,00
Perempuan	100,00 h Tangga 100,00 100,00	0,00
Pendidikan Kepala Rumah T		
Tidak Punya Ijazah	100,00	0,00
SD	100,00	0,00
SMP sederajat	100,00	0,00
SMA sederajat	100,00	0,00
Perguruan Tinggi	100,00	0,00
Kelompok Pengeluaran Per I	Kapita Rumah Tangga	
Kuintil 1	100,00	0,00
Kuintil 2	100,00	0,00
Kuintil 3	100,00	0,00
Kuintil 4	100,00	0,00
Kuintil 5	100,00	0,00

Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Bahan Bakar dan Kabupaten/kota untuk Memasak D.I. Yogyakarta, 2021

Vahunatan/		Sumber B	ahan Bakar l	Memasak	
Kabupaten/ Kota	Listrik	Gas Elpiji	Kayu Bakar	Lainnya	Tidak Memasak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	0,34	68,86	30,03	0,07	0,71
Bantul	0,89	87,21	8,99	0,44	2,46
Gunungkidul	0,56	51,44	47,47	0,00	0,52
Sleman	1,07	82,50	6,10	0,80	9,52
Yogyakarta	1,94	82,79	0,38	1,91	12,99
D.I. Yogyakarta	0,97	76,65	16,16	0,63	5,60

Lampiran 29.

Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Bahan Bakar untuk Memasak dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 30.

Karakteristik Rumah		Sumber I	Bahan Bak	ar Memasak	
Tangga	Listrik	Gas Elpiji	Kayu Bakar	Lainnya	Tidak Memasak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tipe Daerah					
Perkotaan	1,12	82,91	7,94	0,83	7,21
Perdesaan	0,49	56,93	42,03	0,00	0,55
Total	0,97	76,65	16,16	0,63	5,60
Jenis Kelamin Kepala R	umah Tang	ga	.0	10	
Laki-laki	0,79	78,39	15,95	0,40	4,46
Perempuan	1,79	68,36	17,12	1,68	11,05
Pendidikan Kepala Rum	ah Tangga	Kali			
Tidak Punya Ijazah	0,37	57,62	39,93	0,11	1,97
SD	0,52	67,68	31,11	0,44	0,25
SMP sederajat	0,22	81,63	15,20	0,59	2,36
SMA sederajat	1,60	81,87	4,34	0,99	11,20
Perguruan Tinggi	1,44	89,05	2,71	0,58	6,22
Kelompok Pengeluaran l	Per Kapita	Rumah Tang	ga		
Kuintil 1	0,34	61,06	38,21	0,32	0,07
Kuintil 2	0,32	72,70	25,95	0,59	0,45
Kuintil 3	0,87	82,96	15,18	0,30	0,69
Kuintil 4	1,24	85,23	10,03	0,37	3,12
Kuintil 5	1,62	77,66	2,10	1,24	17,38

Lampiran 31.

Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Layak menurut Kabupaten/kota D.I. Yogyakarta, 2021

17.1	Air Minum			
Kabupaten/kota –	Tidak Layak	Air Layak		
(1)	(2)	(3)		
Kulonprogo	10,67	89,33		
Bantul	3,89	96,11		
Gunungkidul	3,89 5,30 3,74 0,00	94,70		
Sleman	3,74	96,26		
Yogyakarta	0,00	100,00		
D.I. Yogyakarta	4,31	95,69		

Lampiran 32.

Persentase Rumah Tangga menurut Air Minum Layak dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Karakteristik Rumah	Air M	inum
Tangga	Tidak Layak	Air Layak
(1)	(2)	(3)
Tipe Daerah		
Perkotaan	3,54	96,46
Perdesaan	6,77	93,23
Total	4,31 nah Tangga 4,30	95,69
Jenis Kelamin Kepala Run	nah Tangga	
Laki-laki	4,30	95,70
Perempuan	4,38	95,62
Pendidikan Kepala Rumah	Tangga	
Tidak Punya Ijazah	7,38	92,62
SD	5,98	94,02
SMP sederajat	4,07	95,93
SMA sederajat	3,42	96,58
Perguruan Tinggi	1,60	98,40
Kelompok Pengeluaran Pe	r Kapita Rumah Tangga	
Kuintil 1	7,67	92,33
Kuintil 2	6,13	93,87
Kuintil 3	3,13	96,87
Kuintil 4	3,41	96,59
Kuintil 5	2,66	97,34

Persentase Rumah Tangga dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Layak menurut Kabupaten/kota D.I. Yogyakarta, 2021

Vahumatan (kata	Akses	Sanitasi
Kabupaten/kota	Layak	Tidak Layak
(1)	(2)	(3)
Kulonprogo	95,95	4,05
Bantul	96,20	3,80
Gunungkidul	96,00	4,00
Sleman	98,41	1,59
Yogyakarta	98,17	1,83
D.I. Yogyakarta	97,12	2,88

Persentase Rumah Tangga Tangga dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Layak dan Karakteristik Rumah Tangga D.I. Yogyakarta, 2021

Lampiran 34.

Karakteristik Rumah	San	itasi
Tangga	Akses Layak	Tidak Layak
(1)	(2)	(3)
Tipe Daerah		
Perkotaan	97,34	2,66
Perdesaan	96,45	3,55
Total	97,12	2,88
Jenis Kelamin Kepala Rumal	n Tangga	0.10
Laki-laki	97,32	2,68
Perempuan	97,12 1 Tangga 97,32 96,17	3,83
Pendidikan Kepala Rumah T	angga	
Гidak Punya Ijazah SD	93,55	6,45
SD	95,90	4,10
SMP sederajat	97,37	2,63
SMA sederajat	98,20	1,80
Perguruan Tinggi	99,44	0,56
Kelompok Pengeluaran Per k	Kapita Rumah Tangga	
Kuintil 1	93,50	6,50
Kuintil 2	94,98	5,02
Kuintil 3	97,43	2,57
Kuintil 4	98,69	1,31
Kuintil 5	99,26	0,74

Lampiran 35.

Persentase Rumah Tangga Bertempat Tinggal Rumah Layak Huni menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

Kabupaten/kota	Rumah Layak Huni	
Kabupaten/kota	Tidak Layak Huni	Layak Huni
(1)	(2)	(3)
Kulonprogo	20,85	79,15
Bantul	15,07	84,93
Gunungkidul	16,04	83,96
leman	10,84	89,16
Yogyakarta	18,49	81,51
O.I. Yogyakarta	14,85	85,15

Lampiran 36.

Persentase Rumah Tangga Bertempat Tinggal Rumah Layak Huni menurut Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Vanaldonistik -	Rumah Layak Huni	
Karakteristik — Rumah Tangga	Tidak Layak Huni	Layak Huni
(1)	(2)	(3)
Tipe Daerah		
Perkotaan	14,30	85,70
Perdesaan	16,57	83,43
Total	14,85	85,15
Jenis Kelamin Kepal	14,85 a Rumah Tangga 14,25 17,71 Rumah Tangga	.9
Laki-laki	14,25	85,75
Perempuan	17,71	82,29
Pendidikan Kepala F	Rumah Tangga	
Гidak Punya Ijazah	24,20	75,80
SD	17,13	82,87
SMP sederajat	14,79	85,21
SMA sederajat	12,95	87,05
Perguruan Tinggi	7,16	92,84
Kelompok Pengeluar	an Per Kapita Rumah Tangga	
Kuintil 1	29,98	70,02
Kuintil 2	19,73	80,27
Kuintil 3	11,94	88,06
Kuintil 4	9,76	90,24
Kuintil 5	8,59	91,41

Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Bersih menurut Kabupaten/kota D.I. Yogyakarta, 2021

Vahunatan/kata	Sumber	nber Air Bersih	
Kabupaten/kota	Air Bersih	Air Tidak bersih	
(1)	(2)	(3)	
Kulonprogo	79,89	20,11	
Bantul	78,52	21,48	
Gunungkidul	78,52 54,66	45,34	
Sleman	78,62	21,38	
Yogyakarta	80,02	19,98	
D.I. Yogyakarta	74,52	25,48	

Lampiran 38.

Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Bersih dan Karakteristik Rumah Tangga D.I. Yogyakarta, 2021

Karakteristik Rumah _	Sumber	· Air Bersih
Tangga	Air Bersih	Air Tidak Bersil
(1)	(2)	(3)
Tipe Daerah		
Perkotaan	78,36	21,64
Perdesaan	62,43	37,57
Total	74,52	25,48
Jenis Kelamin Kepala Ruma	h Tangga 74,18 76,16	ig distribution
Laki-laki	74,18	25,82
Perempuan	76,16	23,84
Pendidikan Kepala Rumah T		
Tidak Punya Ijazah	63,78	36,22
SD	62,36	37,64
SMP sederajat	71,68	28,32
SMA sederajat	81,48	18,52
Perguruan Tinggi	86,69	13,31
Kelompok Pengeluaran Per l	Kapita Rumah Tangga	
Kuintil 1	62,38	37,62
Kuintil 2	66,00	34,00
Kuintil 3	72,99	27,01
Kuintil 4	75,94	24,06
Kuintil 5	87,14	12,86

Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Rumah Kumuh dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2021

X 1	Kriteria 1	Kriteria Kumuh	
Kabupaten/kota	Tidak Kumuh	Kumuh	
(1)	(2)	(3)	
Kulonprogo	96,67	3,33	
Bantul	97,14	2,86	
Gunungkidul	97,14	1,65	
Sleman	99,61 98,07	,39	
Yogyakarta	98,07	1,93	
D.I. Yogyakarta	98,26	1,74	

Lampiran 40.

Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Rumah Kumuh dan Karakteristik Rumah Tangga di D.I. Yogyakarta, 2021

Karakteristik Rumah	Kreteria I	Kumuh
Tangga	Tidak Kumuh	Kumuh
(1)	(2)	(3)
Гіре Daerah		
Perkotaan	98,42	1,58
Perdesaan	97,73	2,27
Гotal	98,26	1,74
Jenis Kelamin Kepala Ruma	98,26 th Tangga 98,30 98,05	
Laki-laki	98,30	1,70
Perempuan	98,05	1,95
Pendidikan Kepala Rumah T	Tangga	
Гidak Punya Ijazah	95,59	4,41
SD	98,69	1,31
SMP sederajat	97,85	2,15
SMA sederajat	98,95	1,05
Perguruan Tinggi	99,31	0,69
Kelompok Pengeluaran Per	Kapita Rumah Tangga	
Kuintil 1	95,07	4,93
Kuintil 2	97,88	2,12
Kuintil 3	98,93	1,07
Kuintil 4	99,28	0,72
Kuintil 5	99,15	0,85

Daftar Pustaka

- Azwar, A.1996. Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. Mutiara Sumber Widya. Jakarta
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2020. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Indikator Perumahan dan Kesehatan Lingkungan 2018*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Perumahan dan Kesehatan Lingkungan 2020*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2021. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- ______. 2021. Statistik Kesejahteraan Rakyat 2021. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021. Statistik Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta 2021. Yogyakarta. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021. Statistik Perumahan Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. Yogyakarta. Badan Pusat Statistik.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2002. *Pedoman Teknis Rumah Sehat*. Ditjen PPM dan PL. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1999. Kepmenkes RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999. *Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Depkes RI.Jakarta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1989. *Persyaratan Perumahan dan Pemukiman*. Dirjen PPM dan PLP: Jakarta
- Entjang, 2000. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Citra Aditya bakti. Jakarta
- Fatimah, Juanda, Imam Santoso (2019). *Jenis Atap, Suhu dan Kelembaban dalam Rumah*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 16 No, 1.727-732. DOI: https://doi.org/10.31964/jkl.v15i2.108
- Keman I Soedjajadi. 2005. Kesehatan Perumahan Dan Lingkungan Pemukiman. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 2, No. 1, Juli 2005: 29-42.
- Krieger J and Higgins DL. (2002). *Housing and Health : Time Again for Public Action*. Am J Public Health 92:5. 758-759.

- Mubarak, W.I., Chayatin, N.. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Mukono, H.J. 2000. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University. Press.Surabaya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo. 2003 Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta.
- Pandapotan, T& Himawan, T (2021). *Pemenuhan Rumah LayakHuni di Provinsi Riau*. Jurnal Penataan Ruang Vol. 16, No. 2.
- Republik Indonesia 2016. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman. Tahun 2016 No 101. Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang no 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Pemukiman. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 No 7. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riviwanto, Muchsin DKK.. 2011. Penyehatan Permukiman. Yogjakarta: Gosyen Publishing.
- Rizky, S., & Nurhasana, R. (2021). *Kualitas Air Minum Layak Fisik Rumah Tangga Di Wilayah Jabotabek*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 8 No 8, 2664-2679. doi: 10.31604/jips.v8i8.2021.2664-2679.
- Sanropie, Djasio, dkk. 1989. *Pengawasan Penyehatan Lingkungan Permukiman*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan.





PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
JI. Brawijaya, Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, 55183
Telp: (0274) 4342234, Fax: (0274) 4342230 Website: yogyakarta.bps.go.id
E-mail: bps3400@bps.go.id

